



**PENGARUH PEMBIASAAN ISLAMI PAGI HARI
TERHADAP SIKAP PLURALISME SISWA LAKI-
LAKI DAN PEREMPUAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH AMAL SHOLEH GETASAN
TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

ISTIQOMATUL HIDAYAH

19.61.0020

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) UNGARAN
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istiqomatul Hidayah
NIM : 19.61.0020
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 8 Juli 2025

Yang menyatakan



Istiqomatul Hidayah
NIM. 19.61.0020

NOTA PEMBIMBING

Lam : 2 Lembar

Ungaran, Juli 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Istiqomatul Hidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Istiqomatul Hidayah

NIM : 19.61.0020

Judul Skripsi : Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap
Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah
Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun 2024 / 2025

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

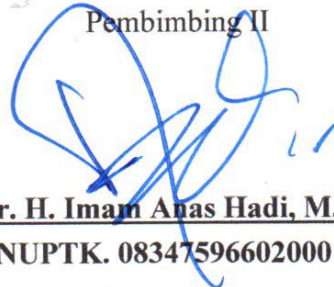
Pembimbing I



Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.

NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing II



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

NUPTK. 0834759660200012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Istiqomatul Hidayah

NIM. 19.61.0020

Telah dimunaqasyahkan pada :

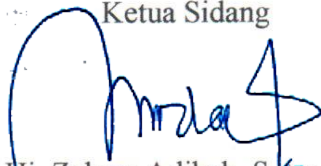
Hari : Kamis

Tanggal : 31 Juli 2025

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS SIDANG

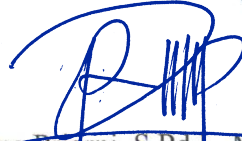
DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang



(Dr. Hj. Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK. 0038748649230203

Sekretaris Sidang



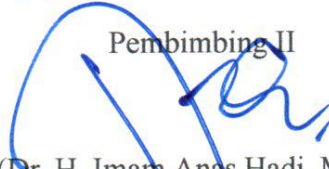
(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing I



(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing II



(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.)
NUPTK. 0834759660200012

Penguji I



(Drs. H. Matori, M.Pd.)
NUPTK. 9445744645130072

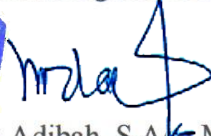
Penguji II



(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK. 0635760661130302

Mengetahui

Fakultas Agama Islam



(Dr. Hj. Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK. 0038748649230203

MOTTO

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahan : “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". Departemen RI 2007/ Q.S At- Taha ayat/114:20.

..... إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahan : “sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali” Departemen RI 2007/ Q.S Al-Baqarah ayat/156:02.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama penulis ucapkan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah maupun sebagai insan akademis. Penulis persembahkan karya ini kepada almamater saya :

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḏal	ḏ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘(koma terbalik di atas)

19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis “ <i>a</i> ”
ِ	Kasroh	Ditulis “ <i>i</i> ”
ُ	Dhammah	Ditulis “ <i>u</i> ”

C. VOKAL PANJANG:

اَ+َ	Fathah + alif	Ditulis “ <i>ā</i> ”	جاهلية	Jāhiliyah
يَ+َ	Fathah + alif Layin	Ditulis “ <i>ā</i> ”	تنسى	Tansā
يِ+ِ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis “ <i>ī</i> ”	حكيم	Hakīm
وُ+ُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ <i>ū</i> ”	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اَ+ِ	Fathah + ya' mati	Ditulis “ <i>ai</i> ”	بينكم	Bainakum
------	----------------------	-----------------------	-------	----------

وُ+	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> ”	قول	Qaul
-----	-----------------------	-----------------------	-----	------

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis “ <i>dd</i> ”	عدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> ”	منّا	Minna

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fīṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنتُمْ	A’antum
أَعَدّ	U’iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur’ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā’

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta taufiqnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Merupakan sebuah kewajiban yang harus dilewati dalam melengkapi persyaratan Guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI (UNDARIS) Kab, Semarang Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dengan segala daya dan upaya peneliti menyelesaikan karya ilmiah dengan berbagai revisi yang sudah dilewati dalam bentuk skripsi dengan judul *“Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun pelajaran 2024 / 2025”*.

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.

2. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Dan Keuangan sekaligus Dosen Pendidikan Agama Islam di UNDARIS, yang telah memberikan kemudahan penulis serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan Sarana Prasarana Dan Pengelolaan Aset sekaligus sebagai Dosen Wali yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam di UNDARIS, yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis.
5. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Pendidikan Agama Islam di UNDARIS, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, kemudahan penulis serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam sekaligus Pembimbing I, yang telah memberikan semangat serta ilmunya kepada peneliti serta kerelaan hati dan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs H. Imam Anas Hadi, M.S.I. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan semangat serta ilmunya kepada peneliti serta kerelaan hati dan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kepada Seluruh dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta para karyawan, penulis hanya bisa menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1 di UNDARIS ini.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak M. Junaedi dan Ibu Qoriah yang tidak pernah berhenti untuk mengalirkan do'a, kasih dan pedulinya kepada penulis sejak kecil hingga sekarang.
10. Terimakasih kepada kakak Umi Latiefah dan adikku Nur Rochmah serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Terimakasih juga kuucapkan kepada keponakanku tersayang, Anhar Kholid sang malaikat kecil yang hadir bak bulan malam hari. Wajahmu yang berseri selalu menjadi penghibur di tengah kepenatan riset dan penulisan. Walau belum mengerti perjuangan ini, hadirmu adalah alasan diam-diam mengapa aku ingin terus melangkah dan memberi teladan yang baik.
12. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan, kab. Semarang Ibu Dra. Umi Nuryanah yang telah memberikan izin nya sehingga peneliti bisa melaksanakan penelitian ini dan bisa selesai tepat pada waktunya.
13. Kepada seluruh pendidik dan staff kependidikan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan, kab. Semarang. Yang tidak bisa sya sebutkan satu persatu.
14. Kepada Teman teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2019 terlebih pada kelas KPT yang selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan

mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama penulis menempuh jenjang Pendidikan ini, sehingga tidak akan muat apabila ditulis dalam ruang yang terbatas ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan berdo'a semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena penulis sadar semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari khilaf.

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Ungaran, 8 Juli 2025

Peneliti

ABSTRAK

Istiqomatul Hidayah. Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi hari terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-laki dan Perempuan di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun 2024/2025. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI, UNDARIS, 2025.

Pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Islami yang ditanamkan sejak dini, khususnya melalui pembiasaan Islami di pagi hari seperti shalat dhuha, doa bersama, dan tadarus. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa di MTs Amal Sholeh; (2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan di MTs Amal Sholeh setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan sikap pluralisme berdasarkan gender di MTs Amal Sholeh.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket berskala Likert kepada siswa MTs Amal Sholeh Getasan sebanyak 60 responden, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Metode pengolahan data menggunakan: observasi partisipatif, kuesione, Semi-terstruktur, dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Uji Mann–Whitney U.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembiasaan Islami pagi hari berpengaruh secara positif terhadap sikap pluralisme siswa. Skor rata-rata berada pada kategori "baik" hingga "sangat baik" (rerata 3,7–4,3). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerja sama sosial-budaya terbukti terinternalisasi melalui rutinitas religius yang dilakukan secara konsisten di pagi hari.; (2) Meskipun secara umum tidak ditemukan perbedaan signifikan pada sebagian besar indikator (16 dari 20 pernyataan, $p > 0,05$) menunjukan antara siswa laki-laki dan perempuan, menandakan persepsi yang relatif setara, namun terdapat empat pernyataan (Q1, Q8, Q17, Q20) yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam hal penerimaan terhadap keberagaman, interaksi sosial, resolusi konflik, dan sikap adil. Siswa perempuan cenderung memiliki sikap pluralisme lebih tinggi, terutama dalam aspek afektif dan relasional, mengindikasikan adanya variasi persepsi berdasarkan gender; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap pluralisme antara lain: kedekatan spiritual individu, lingkungan keluarga, Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah yang mendukung.

Kata Kunci: *Pembiasaan Islami, Pluralisme, Pendidikan Islam, Gender, Siswa Madrasah.*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	6
a. Teoritis	7
b. Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori	13
Tabel 2.1 Teknik Evaluasi.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian	50
C. Sumber Data.....	53
D. Populasi dan Sampel	53
E. Deskripsi Responden.....	54

F. Metode Pengambilan Data	54
G. Analisis Data	55
H. Hipotesisi	61
I. Jadwal Penelitian.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teknik Evaluasi.....	40
Tabel 4.1 Tebel data jumlah peserta didik 2024/205	68
Tabel 4.2 Data jadwal kegiatan pembiasaan pagi hari	69
Tabel 4.3 Data sarana prasaranya 2024/2025	70
Tabel 4.4 Hasil uji homogenitas.....	79
Tabel 4.5 Tabel penguraian hasil uji <i>Mann–Whitney</i>	82
Tabel 4.6 Tabel hasil perindikator dari kuesioner.....	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Pluralisme (<i>Mann–Whitney U</i>).....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 : Uji Normalitas - <i>Shapiro–Wilk Test</i>	77
Gambar 4. 2 : <i>Uji Mann–Whitney</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Pedoman Kuesioner Penelitian

Lampiran 5 Jadwal Kegiatan Pembiasaan Pagi Hari di MTs Amal Sholeh

Lampiran 6 Hasil Uji Statistik

Lampiran 7 Contoh Buku Laporan Pembiasaan Siswa

Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara umum, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Di tengah derasnya arus globalisasi dan keberagaman budaya, suku, serta agama di Indonesia, pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan pluralisme sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam membangun sikap toleransi dan inklusif di lingkungan sekolah. Karakter yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam mendorong siswa untuk memahami serta menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial. Dalam konteks ini, tidak hanya mencakup toleransi antaragama, tetapi juga dengan keberagaman pemikiran, mazhab, dan budaya di dalam Islam sendiri. Salah satu bentuk pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan pada pagi hari seperti, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan *muhadharah*. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga diharapkan mampu menanamkan nilai sosial seperti sikap saling menghargai dan toleransi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1980: 150), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Islam. Ajaran Islam juga menegaskan bahwa keberagaman merupakan fitrah manusia yang menekankan pentingnya saling mengenal serta menghormati perbedaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Hujurat 49:13*)

Pembiasaan Islami pagi hari di sekolah-sekolah berbasis Islam sering kali dikaitkan dengan peningkatan sikap toleransi dan pluralisme di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam, yang menekankan pentingnya sikap kasih sayang dan penghargaan terhadap keberagaman sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Anbiya 21:107*)

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam sebuah hadis:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahan:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad, no. 8799, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' no. 3289)

Fenomena nyata ini dapat ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan. Berdasarkan pengamatan awal, siswa-siswi yang pada mulanya kurang saling mengenal, cenderung berinteraksi dalam kelompok kecil, atau hanya bergaul dengan teman tertentu, lambat laun mulai membangun interaksi sosial yang lebih luas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan Islami pagi hari secara rutin. Aktivitas bersama seperti doa, salat dhuha, dan tadarus menciptakan ruang pertemuan yang intens, sehingga perlahan tumbuh sikap saling menyapa, berdiskusi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan Islami tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk sikap pluralis pada peserta didik. Meskipun banyak sekolah serta madrasah telah menerapkan pembiasaan Islami

pagi hari, namun belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji keterkaitannya dengan pembentukan sikap pluralisme peserta didik, terlebih dalam konteks perbedaan gender. Beberapa studi seperti Abdullah (2006:76) menunjukkan bahwa pembiasaan Islami dapat membentuk karakter yang inklusif. Namun, masih jarang ditemukan studi yang membandingkan bagaimana siswa laki-laki dan perempuan merespons pembiasaan tersebut dalam konteks pluralisme.

Gilligan (1982:21) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi moral berbasis empati dan hubungan sosial, sedangkan laki-laki lebih cenderung pada pendekatan moral berbasis keadilan dan prinsip. McNaughton (2009:45) menambahkan bahwa pembentukan nilai sosial dan spiritual perlu mempertimbangkan perbedaan gender karena anak laki-laki dan perempuan menunjukkan respons yang berbeda terhadap kegiatan nilai dan moral di lingkungan sekolah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji, yaitu pada keterkaitan antara pembiasaan Islami pagi hari serta sikap pluralisme siswa, terutama ditinjau dari perbedaan gender. Celah inilah yang menjadi landasan utama dilakukannya penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan utama: (1) mengetahui pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa; (2) membandingkan perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana pembiasaan Islami pagi hari berpengaruh terhadap sikap pluralisme siswa melalui observasi serta analisis statistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan Islami pagi hari dalam membentuk sikap pluralisme siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembiasaan Islami yang lebih efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran dan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk menganalisis serta mengeksplorasi lebih lanjut untuk melaksanakan penelitian yang akan dituangkan ke dalam skripsi dengan mengangkat judul **“Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024 / 2025”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pembiasaan Islami terhadap sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks. Serta nantinya akan bermanfaat bagi peneliti, universitas, serta bagi pembaca.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka dalam penyusunan laporan ini penulis merumuskan tentang permasalahan yang akan dibahas.

Masalah-masalah yang akan dibahas dalam laporan ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa di MTs Amal Sholeh?
- b. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan di MTs Amal Sholeh setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari?
- c. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan sikap pluralisme antara siswa berdasarkan gender?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa di MTs Amal Sholeh.
- b. Mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan di MTs Amal Sholeh setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan sikap pluralisme berdasarkan gender.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan pendekatan pembentukan karakter dan sikap pluralisme melalui pembiasaan Islami di sekolah.

b. Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembiasaan Islami pagi hari yang efektif untuk membentuk sikap toleran dan inklusif pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama seperti judul penelitian penulis yang akan dilakukan. Dengan demikian penulis mengangkat penelitian tersebut sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal/laporan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain tulisan dari:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sisilia Mafhum (2021) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD INPRES Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di SD Inpres Timbuseng kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa berada pada kategori sedang. Pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres

Timbuseng kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa berada pada kategori sedang. Terdapat pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Inpres Timbuseng kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa.

Dari telaah penelitian diatas, terdapat perbedaan serta persamaan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian sama-sama membahas tentang pengaruh kegiatan keagamaan pada sebuah lembaga pendidikan formal. Selain itu antar penelitian juga sama-sama dilakukan di dalam Lembaga Pendidikan formal. Sedangkan perbedaan antar penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sisilia Mafhum (2021) tidak membahas aspek pluralisme dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti membahas aspek pluralisme pada penelitiannya. Selain itu juga pada penelitian tersebut tidak terdapat perbandingan antar gender sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terdapat perbandingan antar gender di dalamnya. Dan juga penelitian tersebut diteliti di dalam lembaga pendidikan Sekolah Dasar dimana penelitian tersebut berada pada jenjang Sekolah Dasar dimana usia respondenya berkisar antara 9 sampai 12 tahun selain itu juga penelitian tersebut diteliti di dalam lembaga pendidikan dibawah naungan dinas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama dimana usia respondenya berkisar antara 12 sampai 15 tahun, dan juga dimana lembaga pendidikan ini dibawah naungan dari kementrian agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmah Clarisma Sari (2024) dari Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dalam skripsinya yang berjudul “Studi Komparatif Hasil Belajar Pai Siswa Kelas Xi *Boarding School* Dan *Non-Boarding School* SMA Islam Plus At-Tholibin Bandar Surabaya”. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam antaran siswa kelas XI di SMA Islam Plus At-Tholibin Bandar Surabaya antara siswa yang mengikuti sistem *Boarding School* dan *Non Boarding School*. Dalam penelitiannya tersebut diperkuat dengan dimana dibuktikan secara statistik dengan perhitungan angka serta hasil wawancara terstruktur dimana menghasilkan kesimpulan bahwa data dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,718, melebihi nilai 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menunjukkan bahwa variabel status siswa *Boarding School* atau *Non Boarding School* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dari telaah penelitian diatas, terdapat perbedaan serta persamaan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian sama-sama membahas tentang pengaruh kegiatan keagamaan pada sebuah lembaga pendidikan formal. Selain itu antar penelitian juga sama-sama dilakukan di dalam Lembaga Pendidikan formal. Dan juga didalam penelitian tersebut sama – sama membandingkan antar 2 kelompok. Sedangkan perbedaan

antar penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmah Clarisma Sari (2024) tidak membahas aspek pluralisme dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti membahas aspek pluralisme pada penelitiannya. Selain itu juga pada penelitian tersebut tidak terdapat perbandingan antar gender sedangkan penelitian yang akan penulis teliti terdapat perbandingan antar gender di dalamnya. Dan juga penelitian tersebut diteliti di dalam lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas dimana penelitian tersebut berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas dimana usia respondenya berkisar antara 16 sampai 18 tahun selain itu juga penelitian tersebut diteliti di dalam lembaga pendidikan dibawah naungan dinas pendidikan, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama dimana usia respondennya berkisar antara 12 sampai 15 tahun, dan juga dimana lembaga pendidikan ini dibawah naungan dari kementrian agama.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2020) dari Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Modul menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi SPLDV”*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul matematika dengan pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang

dikembangkan dinyatakan valid oleh ahli materi, media, dan bahasa, serta efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan hasil uji coba lapangan dan analisis pre-test dan post-test.

Dari telaah penelitian di atas, terdapat perbedaan serta persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun persamaannya, yaitu: Penelitian sama-sama dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama maupun Pendidikan. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa, baik secara akademik maupun spiritual.

Sedangkan perbedaannya, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2020) berfokus pada pengembangan bahan ajar dalam bidang matematika dengan pendekatan kontekstual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa. Dalam skripsi Siti Fatimah tidak membahas aspek *pluralisme sosial atau karakter toleransi*, sedangkan dalam penelitian ini aspek pluralisme menjadi variabel utama yang dikaji. Penelitian Siti Fatimah tidak membahas perbedaan berdasarkan gender, sementara penelitian ini secara khusus membandingkan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian Siti Fatimah dilakukan dalam konteks pengembangan media pembelajaran (jenis R&D), sedangkan penelitian ini bersifat komparatif-kuantitatif untuk melihat pengaruh suatu program religius (pembiasaan Islami) terhadap sikap sosial siswa. Penelitian Siti Fatimah dilaksanakan di tingkat

SMP dengan fokus mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dengan fokus pendidikan agama dan pembentukan karakter sosial siswa.

B. Kajian Teori

1. Teori Multikulturalisme dalam Pendidikan

a. Pengertian Multikulturalisme dalam Pendidikan

Multikulturalisme dalam suatu pendidikan merupakan pendekatan yang mengakui dan menghargai keragaman budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Teori ini berfokus pada pengembangan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan etnis, bahasa, agama, dan nilai budaya di dalam lingkungan pendidikan.

Banks (2006:1) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah bidang studi yang dirancang guna meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa, yang mengintegrasikan konten, konsep, prinsip, teori, dan paradigma dari sejarah, ilmu sosial dan perilaku, serta khususnya dari studi etnis dan studi perempuan. Yang bermakna bahwa, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan keadilan dan inklusi dalam sistem pendidikan melalui kurikulum pendidikan yang mencerminkan keberagaman serta memasukkan berbagai perspektif budaya dan sosial.

b. Landasan Teoretis Multikulturalisme

Teori multikulturalisme bertumpu pada gagasan bahwa identitas budaya merupakan bagian penting dari keberadaan individu yang seharusnya tidak diabaikan dalam sistem pendidikan. Landasan filosofisnya berasal dari teori keadilan sosial menekankan pentingnya distribusi hak yang setara, *konstruktivisme* yang melihat pembelajaran sebagai hasil interaksi sosial, dan *humanisme* yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pusat pendidikan, yang menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman dan latar belakang peserta didik. James A. Banks (2008:3), tokoh utama dalam pendidikan multikultural, mengembangkan lima dimensi utama pendidikan multikultural:

- 1.) *Content Integration* : Penggabungan contoh, data, serta informasi dari berbagai kelompok budaya dan etnis ke dalam kurikulum di sebuah pendidikan.
- 2.) *Knowledge Construction Process* : Pengajaran kepada siswa tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan bagaimana latar belakang budaya mempengaruhi perspektif.
- 3.) *Prejudice Reduction* : Pengembangan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan ras.
- 4.) *Equity Pedagogy* : Modifikasi metode mengajar agar sesuai dengan kebutuhan semua kelompok siswa.
- 5.) *Empowering School Culture* : Menciptakan budaya sekolah yang adil dan mendukung semua kelompok.

Kelima dimensi ini dapat menjadi indikator untuk menilai apakah pembiasaan Islami pagi hari benar-benar mendukung pendidikan yang inklusif dan bebas prasangka.

c. Tujuan Multikulturalisme dalam Pendidikan

Menurut Banks (2009:4), tujuan utama pendidikan multikultural yaitu:

- 1.) Mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya.
- 2.) Mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi dalam proses belajar-mengajar.
- 3.) Menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang inklusif serta adil bagi seluruh lapisan siswa sekolah.
- 4.) Membentuk warga negara global yang toleran serta menghargai perbedaan.

Tujuan ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan Islami seperti menghargai sesama, menghindari diskriminasi, dan membentuk sikap sosial yang adil.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Nieto (2010:29), pendidikan multikultural harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1.) Anti diskriminasi: Menghilangkan bentuk ketidakadilan dalam pendidikan.

- 2.) Transformasional: Bukan hanya menambah konten budaya lain, tetapi mengubah cara berpikir dan struktur pendidikan itu sendiri.
- 3.) Pemberdayaan: Memberikan suara dan partisipasi kepada siswa dari latar belakang minoritas.
- 4.) Keadilan Sosial: Memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Dalam konteks madrasah, prinsip ini dapat diterapkan dengan menjadikan pembiasaan Islami sebagai praktik reflektif yang mendorong pendidik dan peserta didik memahami serta menghargai perbedaan.

e. Peran Seorang Pendidik dalam Pendidikan Multikultural

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting serta utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Nieto dan Bode (2012:44) menyebutkan bahwa seorang pendidik yang efektif dalam pendidikan multikultural bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dialog antarbudaya, pemodel nilai-nilai toleransi, dan agen perubahan sosial.

Menurut Gay (2010:111), kompetensi guru dalam konteks multikultural mencakup:

- 1.) Kesadaran Budaya Diri (*Cultural Self-Awareness*): seorang pendidik harus memahami latar belakang budayanya sendiri dan bagaimana hal itu memengaruhi cara mengajar.

- 2.) Pengetahuan Lintas Budaya (*Cultural Knowledge*): seorang pendidik memahami nilai, praktik, dan sistem keyakinan siswa dari berbagai latar belakang.
- 3.) Keterampilan Pedagogi Multikultural (*Culturally Responsive Pedagogy*): seorang pendidik menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan gaya belajar siswa.
- 4.) Komitmen terhadap Keadilan Sosial: seorang pendidik berusaha menghilangkan bias, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dalam pendidikan.

2. Konsep Pluralisme dalam Islam

a. Definisi Pluralisme

Secara etimologis, *pluralisme* berasal dari kata “*plural*” yang memiliki makna jamak, serta akhiran “*-isme*” yang mengindikasikan suatu bentuk paham. Dalam konteks sosial, pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau paham yang mengakui serta menghargai adanya keragaman, baik dari segi etnis, agama, budaya, maupun pandangan hidup, pandangan politik, dan paradigma ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, pluralisme menjadi prinsip dasar yang mengarahkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keragaman sosial. Menurut Marshall (1998:520) dalam Oxford Dictionary of Sociology, pluralisme adalah “*a state in which people of all races and religions are distinct but have equal social standing.*” Yang mana pluralisme adalah keadaan di mana kelompok

sosial yang berbeda tetap mempertahankan perbedaan mereka namun memiliki kedudukan sosial yang setara.

Secara terminologis dalam konteks agama, *pluralisme* adalah sikap menerima keberadaan agama-agama lain secara positif, menghargai hak hidup dan ekspresi kepercayaan orang lain, tanpa mengklaim kebenaran tunggal secara eksklusif, melainkan melihat keragaman sebagai kenyataan sosial dan kehendak ilahi. Menurut Abdul Moqsiith Ghazali (2009:43), pluralisme agama adalah sikap positif terhadap pluralitas agama, yang mengakui adanya banyak jalan menuju Tuhan, tanpa harus mengaburkan batas-batas identitas keimanan masing-masing. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pluralisme dalam Islam tidak berarti menyeragamkan ajaran, melainkan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan ilahiyah. Namun, pluralisme seringkali disalahpahami sebagai *sinkretisme*. Dimana *Sinkretisme* merupakan sebuah usaha dimana mencampur adukkan ajaran agama yang berbeda menjadi satu keyakinan baru, yang bertentangan dengan konsep pluralisme dalam Islam. Pluralisme tidak menuntut penyeragaman akidah, melainkan mengakui perbedaan sebagai sesuatu yang sah dan dikehendaki oleh Allah, tanpa mencampuradukkan akidah masing-masing pemeluk agama.

Menurut Nurcholish Madjid (1999:56), pluralisme merupakan pengakuan akan kenyataan kemajemukan dan usaha aktif untuk hidup rukun di tengah-tengah perbedaan tersebut. beliau menekankan bahwa

pluralisme tidak berarti mengaburkan perbedaan, akan tetapi justru merayakan serta menghormatinya. Pandangan Madjid ini senada dengan Ghazali, keduanya berpandangan bahwa pluralisme bukanlah sinkretisme, melainkan penghormatan terhadap suatu keberbedaan yang sah secara teologis dan sosiologis.

b. Pluralisme dalam Perspektif Islam

Islam sejak awal berdirinya telah hidup dalam lapisan masyarakat majemuk. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan normatif dalam menyikapi perbedaan. Sebagaimana di dalam kitab suci Al-Qur'an, didalamnya terdapat ayat yang menegaskan bahwasannya keberagaman suku, bangsa, bahkan agama merupakan bagian dari *sunatullah* (hukum ketetapan Allah). Hal ini sebagaimana tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Hujurat 49:13*)

Al-Ṭabari (2001:97), dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* menjelaskan bahwasannya di dalam ayat tersebut terdapat seruan universal kepada seluruh manusia, menegaskan bahwa nilai kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh asal-usul atau identitas suku, tetapi oleh ketakwaan (*al-taqwā*). Interpretasi ini sejalan dengan pemikiran pluralisme Madjid bahwa Islam tidak menilai manusia berdasarkan latar belakang identitas, tetapi dari sikap moral dan spiritualnya. Dengan demikian, pluralisme dalam Islam bukan sekadar toleransi pasif, tetapi aktif dalam membangun hubungan sosial yang etis, adil, serta damai.

c. Prinsip-prinsip Pluralisme dalam Islam

Berikut prinsip dasar pluralisme dalam ajaran Islam:

1.) Tauhid sebagai dasar kesetaraan

Islam meyakini bahwa seluruh manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang satu, maka tidak boleh ada diskriminasi atas dasar agama maupun etnis, sebagaimana yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahan : “Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan

peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Baqarah 2:213*).

2.) Larangan memaksakan agama

Ayat di bawah Ini merupakan dasar kuat bagi prinsip kebebasan beragama dalam Islam.

بِالطَّاعُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 سَمِيعَ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامٌ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ
 ٢٥٦ عَلَيْهِ

Terjemahan : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Baqarah 2:256*).

3.) Perlindungan terhadap non-Muslim

Praktik pluralisme tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam sejarah Islam klasik (seperti di Madinah), Rasulullah mencontohkan dalam kehidupan sosial-politik di Madinah. Salah satu bukti paling otentik adalah Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), yaitu dokumen konstitusional yang menyatukan berbagai komunitas (Muslim, Yahudi, dan Pagan) dalam satu masyarakat sipil (*ummah*).

Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad menyatakan bahwa seluruh warga kota, baik Muslim maupun non-Muslim, adalah bagian dari satu umat (*ummah wāḥidah*) dalam kehidupan sipil dan bertanggung jawab atas perdamaian bersama.

Contoh lainnya yaitu saat Nabi menerima delegasi Nasrani dari Najran di Masjid Nabawi. Nabi tidak mengusir mereka, bahkan membiarkan mereka beribadah dengan cara mereka sendiri di dalam masjid, sebuah bentuk toleransi dan penghormatan lintas agama yang luar biasa (Al-Mubarakfuri, 1997:85)..

4.) Dialog antaragama

Islam mendorong adanya *mujadalah* (dialog) secara baik dan bijaksana bukan konfrontasi sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

هِيَ بِالتِّي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ

Terjemahan : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. “(*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. An-Nahl: 125*).

Keempat prinsip ini relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembiasaan Islami pagi hari, yang bisa diarahkan untuk menanamkan nilai anti-diskriminasi, menghargai sesama, serta dapat menjadikan sekolah sebagai ruang dialog dan inklusi.

d. Pemikiran Cendekiawan Muslim tentang Pluralisme

Banyak pemikir dan intelektual Muslim kontemporer yang menegaskan pentingnya pluralisme dalam Islam sebagai berikut:

- 1.) Fazlur Rahman (1982:23), menyatakan bahwa pluralisme adalah bentuk etika universal dalam Islam. Dalam *Islam and Modernity* menekankan bahwa Islam memberikan ruang dialog antaragama sebagai bagian dari transformasi sosial yang sehat.
- 2.) Abdullahi Ahmed An-Na'im (1990:82) , dalam bukunya *Toward an Islamic Reformation* menyatakan bahwa penerimaan terhadap

pluralisme adalah syarat mutlak bagi penerapan nilai-nilai hak asasi manusia dan demokrasi dalam masyarakat Muslim.

- 3.) Nurcholish Madjid (1999:56) berpendapat bahwa pluralisme adalah keniscayaan dari sifat universal Islam. Dalam konteks keindonesiaan, beliau menekankan pentingnya menjunjung tinggi ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) sebagai basis relasi antarumat.

Ketiganya menunjukkan kesinambungan pemikiran: bahwa pluralisme bukan hanya nilai normatif Islam, tapi juga pilar penting dalam membangun masyarakat madani dan sistem pendidikan yang adil.

e. Macam-Macam Pluralisme

1.) Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*)

Pluralisme agama adalah pengakuan terhadap keberadaan berbagai agama sebagai jalan-jalan yang sah menuju kebenaran spiritual atau keselamatan, sebagai bagian dari kehendak Tuhan dalam menciptakan keragaman umat manusia. Menurut Quraish Shihab (2002: 398), pluralitas agama adalah realitas sosial yang harus dihormati tanpa menyamakan akidah.. Pluralisme agama tidak berarti menyamakan semua agama, tetapi menghargai eksistensinya secara berdampingan dan damai.

2.) Pluralisme Budaya (*Cultural Pluralism*)

Pluralisme budaya mengacu pada pengakuan dan penerimaan berbagai budaya lokal dan nasional sebagai bagian yang

sah dari kehidupan berbangsa. Nurcholish Madjid (1999 :144) menjelaskan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.

3.) Pluralisme Sosial (*Social Pluralism*)

Pluralisme sosial adalah pengakuan terhadap keberagaman dalam struktur masyarakat, seperti suku, status sosial, dan jenis kelamin. Abdul Munir Mul Khan (2005: 54) menegaskan bahwa masyarakat madani harus bersandar pada prinsip keadilan sosial dan pengakuan serta menjamin terhadap hak-hak kelompok minoritas.

4.) Pluralisme Politik (*Political Pluralism*)

Pluralisme politik merujuk pada pengakuan keberagaman pandangan politik dan partisipasi warga dalam sistem demokrasi. Komaruddin Hidayat (2006: 56) menyatakan bahwa Islam tidak identik dengan sistem politik tertentu, tetapi membuka ruang bagi demokrasi dan kebebasan politik.

5.) Pluralisme Epistemologis (*Epistemological Pluralism*)

Pluralisme epistemologis adalah penerimaan terhadap keragaman cara memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Menurut M. Amin Abdullah (2006:76), dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman.

f. Relevansi Pluralisme Islam di Indonesia Modern

Indonesia sebagai negara dengan latar belakang multikultural dan multiagama membutuhkan pendekatan Islam yang mengedepankan pluralisme dan toleransi. Dalam konteks ini, pluralisme Islam menjadi sangat relevan untuk:

- a) Mencegah radikalisme dan intoleransi atas nama agama,
- b) Membangun perdamaian sosial di tengah perbedaan keyakinan,
- c) Mewujudkan persatuan nasional dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika*.

Sebagaimana menurut Madjid (1999:87), bahwa nilai-nilai seperti toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*‘adālah*), dan persaudaraan antarumat manusia (*ukhuwah insaniyyah*) yang diajarkan Islam harus dihidupkan dalam sistem pendidikan, hukum, dan kehidupan sosial Indonesia modern. Pluralisme Islam juga menjadi jembatan penting dalam merawat demokrasi dan hak asasi manusia, yang sebagaimana sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* (tujuan-tujuan syariat Islam) seperti bagaimana menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses membimbing yang bertujuan guna membentuk manusia berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini, seorang pendidik mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami

melainkan juga untuk menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Menurut Zuhairini dkk. (1993: 27), pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar guna menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan pengajaran, pembinaan, serta latihan. Dalam pandangan ini, pendidikan agama tidak sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses pembentukan sikap dan perilaku (*transfer of value*).

Imam Al-Ghazali (2000:65) dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah usahan menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak sejak dini. Menurutnya anak merupakan amanah bagi orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang masih murni, jika dibiasakan kepada kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan, dan jika dibiasakan pada keburukan, ia akan tumbuh dalam keburukan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi lebih utama pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Berbeda dari sistem pendidikan umum yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan kerja, pendidikan Islam menjadikan akhlak sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah inti dari keberhasilan pendidikan, dan ia menempatkan pendidikan akhlak lebih tinggi dari sekadar transfer ilmu.

b. Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Dalam konteks modern, pembentukan karakter (*character building*) merupakan respons terhadap krisis moral yang melanda generasi muda. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah ini karena mencakup nilai spiritual, moral, dan sosial. Menurut Hasan Langgulung (1986:119), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh, yakni yang memiliki keseimbangan antara intelektual, emosional, dan moral. Dalam Islam, karakter (*akhlaq*) bukan hanya sebatas perilaku lahiriah, akan tetapi memiliki dimensi yang luas yang mencakup sikap batin (niat), ucapan, serta tindakan yang mana mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Urgensi pembinaan akhlak dalam Islam ditegaskan langsung oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang diriwayatkan oleh Ahmad :

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمُ لَا تُتَمِّمُ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Terjemahan: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, no. 8952)

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kerasulan adalah pembinaan karakter yang luhur. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Sebagaimana menurut Al-Ghazali (2000:3), mengungkapkan bahwasannya karakter Islami itu mencerminkan ketaatan kepada Allah, tanggung jawab sosial,

dan kemampuan menjaga amanah dalam semua aspek kehidupan. Konsep Al-Ghazali tersebut memiliki kesamaan dengan pemikiran Thomas Lickona (1991:51) seorang tokoh pendidikan karakter modern, menyebutkan bahwa karakter merupakan sebuah kombinasi yang mencangkup dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam Islam, karakter erat kaitannya dengan iman, taqwa, dan akhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam menyentuh ketiganya melalui:

- 1.) pengetahuan moral (*moral knowing*) → Pengenalan nilai-nilai Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis
- 2.) perasaan moral (*moral feeling*) → Penanaman kesadaran batin tentang baik dan buruk
- 3.) tindakan moral (*moral action*) → Membentuk kebiasaan baik dalam tindakan nyata

Muhaimin (2002:114), seorang pakar pendidikan islam dari UIN Syarif Hidayatullah menguatkan sinergi ini dengan menyatakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan guna membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional secara seimbang. Yang berarti bahwa pendidikan agama tidak hanya untuk membentuk individu yang saleh secara ritual, akan tetapi juga aktif secara sosial serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Menurut Quraish Shihab (2002:399), tanpa karakter, ilmu hanya akan menjadi alat; bisa membangun atau menghancurkan. Oleh karena itu, fungsi PAI meliputi:

1.) Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dikenalkan dengan nilai-nilai tauhid, amanah, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kasih sayang (*rahmah*).

2.) Transformasi Akhlak

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar, akan tetapi membentuk watak melalui keteladanan, pembiasaan, serta penghayatan. Pendidik atau seorang guru agama memainkan peran kunci dalam transformasi nilai menjadi perilaku kepada para peserta didiknya. Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya keteladanan melalui sosok Rasulullah sebagai berikut:

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
 ② كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Terjemahan : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab 33:21; Qur'an Kemenag RI, n.d.,)

3.) Penguatan Spiritual dan Emosional

Pendidikan Agama Islam mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) serta kecerdasan emosional (*emotional quotient*) yang mana dapat membentuk kesadaran diri serta hubungan harmonis dengan sesama makhluk.

d. Landasan Hukum dan Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memiliki landasan yuridis yang kuat, baik dari konstitusi, undang-undang, hingga regulasi teknis kurikulum. Landasan hukum ini menegaskan peran penting Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik secara sistematis dan terintegrasi.

1.) Landasan Konstitusional

UUD Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

a) Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945 menyatakan:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Ayat ini menegaskan bahwasannya pendidikan nasional bertujuan guna mengembangkan kepribadian berakhlak, yang mana nantinya menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin (2011: 23), pasal ini menjadi dasar filosofis dan ideologis bahwa pendidikan agama tidak sekedar

instrumen pelengkap, akan tetapi merupakan inti dari sebuah pendidikan nasional yang utuh.

b) Pasal 28E Ayat (1):

"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya..."

Hal ini merupakan dasar bawasannya pendidikan agama merupakan hak asasi bagi setiap warga negara. Sebagaimana menurut Abuddin Nata (2003: 41), bahwa hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinannya menjadi hak konstitusional sehingga keberadaannya dijamin dan wajib difasilitasi oleh negara.

b) Landasan Undang-Undang dan Peraturan

1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 12 Ayat (1b) berbunyi:

"Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Pasal 3 juga menegaskan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat..."

Dalam pandangan Tilaar (2004: 117), undang-undang ini memperlihatkan bahwasannya pendidikan agama merupakan

sebuah sarana pembangunana karakter bangsa, bukan hanya sebagai transmisi ajaran normatif saja.

2) Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pasal 2 ayat (1) menyatakan:

"Pendidikan agama bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia."

Menurut pandangan Zamroni (2011: 77), peraturan ini mempertegas bahwasannya pendidikan agama merupakan instrumen strategis guna mengemban misi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat plural.

c) Landasan Kurikulum Nasional

1) Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Dalam kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan membentuk peserta didik yang:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berakhlak mulia
- c) Bertoleransi terhadap perbedaan
- d) Mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk

Menurut Mulyasa (2013: 59), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini menjadikan pendidikan agama islam sebagai fondasi utama dalam membentuk kompetensi spiritual serta sosial peserta didik, bukan hanya kompetensi secara kognitif saja.

2) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan Permendikbud No. 24 Tahun 2016

Menetapkan dengan tegas bahwa Pendidikan Agama adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Hal ini menunjukkan keberlanjutan serta konsistensi dalam penguatan karakter religius yang dibangun sejak dini.

3) Kurikulum Merdeka (2022 – sekarang)

Dalam kurikulum terbaru saat ini yaitu ***Kurikulum Merdeka***, Pendidikan Agama Islam diperkuat dengan bagian integral dari **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**, khususnya pada elemen:

- a) Berkebhinekaan Global
- b) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME
- c) Mandiri dan Bernalar Kritis

PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga dipadukan dalam kegiatan berbasis nilai karakter dan keagamaan, baik secara intrakurikuler maupun ko-kurikuler.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menjelaskan bahwasannya integrasi nilai agama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan supaya pembelajaran agama tidak terpisah dari kehidupan nyata, melainkan melekat pada proses pembentukan karakter secara holistik.

d) Landasan Filosofis dan Ideologis

1) Pancasila

a. Sila Pertama *“Ketuhanan Yang Maha Esa”*

Merupakan sebuah dasar dari nilai spiritual bagi seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama mencerminkan komitmen bangsa terhadap nilai-nilai Ketuhanan dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Tujuan Nasional: Tercantum dalam Pembukaan UUD 1945

“...untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...”

Merupakan sebuah cita-cita yang menegaskan bahwasannya pendidikan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual (karakter) merupakan menjadi tanggung jawab negara terhadap generasi muda, sebagai tunas-tunas penerus serta harapan bangsa negara Indonesia.

e. Strategi PAI dalam Membangun Karakter

1.) Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pendekatan keteladanan merupakan metode paling esensial dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Dalam pendekatan ini, guru atau pendidik berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang pendidik merupakan *role model* dalam tutur kata, perilaku, dan ibadah, sehingga apa yang dilakukan akan berdampak langsung pada perilaku peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Syaibani (1979:383), bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan cara paling efektif dalam membentuk perilaku karena manusia cenderung meniru apa yang ia lihat dari figur yang ia hormati. Oleh sebab itu keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka kagumi.

Sebagaimana pendapat menurut Al-Ghazali (2004:134), bahwa akhlak tidak hanya dibentuk melalui nasihat saja, akan tetapi lebih utama melalui interaksi serta pengkayatan terhadap akhlak mulia yang diperlihatkan secara nyata oleh seorang pendidik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Muhaimin (2002:114), bahwa strategi keteladanan dalam pembelajaran agama mampu menyentuh dimensi

efektif serta spiritual peserta didik secara mendalam, ditekankan sifatnya langsung serta kontekstual.

2.) Pembiasaan (*Habituation*)

Dengan pendekatan pembiasaan menekankan pada pengulangan perilaku positif serta ibadah sehingga akan menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter menurut Islam bukan hanya soal mengetahui nilai, akan tetapi juga membiasakan diri hidup ke dalam nilai tersebut.

Berikut contoh dari beberapa kegiatan pembiasaan yang biasanya terjadi di dalam dunia pendidikan:

- a. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran
- b. Shalat berjamaah di sekolah (baik wajib maupun sunah)
- c. Kegiatan sedekah Jumat atau infak
- d. Salam, senyum, dan sopan santun dalam pergaulan

Menurut Nata (2010: 41), menegaskan bahwa pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan Islam merupakan sebuah bentuk konkret dari proses internalisasi nilai, karena melalui pengulangan, anak akan terbentuk pola pikir serta tindakan yang konsisten.

3.) Penguatan Nilai melalui Kisah Teladan (*Qishash*)

Cerita-cerita dalam Islam (*qishash*) memiliki kekuatan moral yang sangat besar. Kisah para nabi dan sahabat bukan hanya narasi sejarah, melainkan sumber pendidikan nilai yang sangat efektif. Metode ini digunakan juga oleh Nabi Muhammad SAW untuk

menanamkan nilai-nilai keimanan serta akhlak kepada sahabat-sahabatnya.

Berikut beberapa contoh Cerita-cerita dalam Islam (*qishash*):

- a) Kejujuran Abu Bakar Ash-Shiddiq saat mendukung Nabi dalam peristiwa Isra' Mi'raj
- b) Keberanian dan keteguhan Ali bin Abi Thalib dalam mempertahankan Islam
- c) Kesabaran Nabi Ayyub AS menghadapi cobaan

Menurut Daradjat (2005:67), kisah dalam pendidikan agama berfungsi sebagai media penyampaian nilai yang dapat menyentuh emosional peserta didik, memperkuat daya tangkap terhadap pesan moral serta memperluas imajinasi spiritual dari peserta didik.

4.) Evaluasi Akhlak dan Kepribadian

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berbasis karakter, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek *kognitif* (pengetahuan), akan tetapi juga harus menyentuh ranah *afektif* (sikap) serta *psikomotorik* (perilaku nyata).

Menurut taksonomi tujuan pendidikan dari Krathwohl et al. (1973:30), bahwa domain afektif meliputi lima level yaitu: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai.

Evaluasi akhlak dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti contohnya:

- a) Observasi langsung oleh pendidik serta wali kelas
- b) Jurnal atau refleksi diri siswa
- c) Angket atau skala sikap berbasis Likert
- d) Portofolio kepribadian siswa
- e) Wawancara atau diskusi kelompok

Sedangkan menurut pandangan Lickona (1991 :51), ia menegaskan bahwasannya keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*.

f. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Ranah Afektif dan Spiritual

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata menekankan pencapaian kognitif, tetapi lebih jauh menargetkan pembentukan karakter, penginternalisasian nilai-nilai agama, dan pembentukan kepribadian spiritual. Oleh karena itu, evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam harus menyasar ranah *afektif* (sikap, nilai, perasaan) dan spiritualitas siswa, bukan hanya *aspek kognitif* (penguasaan materi).

1) Prinsip Evaluasi Karakter

Thomas Lickona (1991:51) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus mengevaluasi tiga dimensi utama:

- a. *Knowing the good* – apa yang diketahui siswa tentang nilai-nilai moral dan agama,

- b. *Feeling the good* – bagaimana siswa merasakan nilai-nilai tersebut,
- c. *Doing the good* – bagaimana siswa menerapkan nilai itu dalam kehidupan nyata.

2) Instrumen Evaluasi Afektif dan Spiritualitas

Berikut beberapa teknik evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur dimensi afektif dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel 2.1 Teknik Evaluasi

Teknik Evaluasi	Penjelasan
Observasi Perilaku	Guru mencatat perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari: kejujuran, tanggung jawab, sopan santun.
Refleksi Diri / Jurnal	Siswa menulis pengalaman pribadi dalam menjalani nilai-nilai agama (ibadah, kejujuran, dll).
Angket Skala Likert	Instrumen kuantitatif untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai-nilai tertentu.
Portofolio Akhlak	Dokumentasi kegiatan siswa yang mencerminkan karakter Islami (misalnya laporan infak, jurnal salat).
Wawancara / FGD	Diskusi mendalam untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman spiritual siswa.

Menurut Zamroni (2011:77), evaluasi ranah afektif harus mempertimbangkan dimensi emosional dan kontekstual siswa agar pengukuran tidak bersifat artifisial.

3) Indikator Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dalam bentuk perubahan perilaku nyata, penguatan nilai internal, serta kesadaran spiritual siswa, antara lain:

- a. Meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.
- b. Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, menghindari kekerasan, dan mengutamakan dialog.
- c. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah harian, seperti salat, puasa, dan kegiatan keagamaan di sekolah.
- d. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti kerja bakti, penggalangan dana, kegiatan Ramadan, dll.
- e. Munculnya sikap toleran, empatik, rendah hati, dan tidak diskriminatif dalam interaksi sosial.
- f. Tumbuhnya kesadaran spiritual, yaitu siswa menyadari tujuan hidup, nilai-nilai ketuhanan, dan tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Menurut Muhaimin (2006: 98), menegaskan bahwasannya keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter

peserta didik sangat bergantung pada proses pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan guru.

4. Perbedaan Gender dalam Pendidikan Islam

Islam memandang laki-laki serta perempuan sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Terjemahan “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan.” (HR. *Ibnu Majah*, no. 224)

Menurut Zuhairini, dkk (1995:38) menjelaskan bahwa kata “Muslim” dalam hadist diatas mencakup semua Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Para ulama menafsirkan bahwa kata "Muslim" dalam hadis ini bersifat umum dan mencakup kedua jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan oleh banyak fuqaha dan ulama pendidikan Islam klasik. Maka dari itu, dalam perspektif Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an juga menegaskan kesetaraan amal dan ganjaran antara laki-laki dan perempuan sebagaimana firman Allah SWT:

الْجَنَّةُ يَدْخُلُونَهَا فَاُولَئِكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ اُنْثَىٰ اَوْ ذَكَرٌ مِّنَ الصَّالِحِينَ مَن يَعْمَلْ وَمَنْ
 ١٢٤ ﴿ ١٢٤ ﴾ نَقِيرًا يُظْلَمُونَ وَلَا

Terjemahan : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga.” (Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. An-Nisa' [4]: 124)

Menurut Quraish Shihab (1999: 304) dalam Wawasan al-Qur'an, Islam tidak pernah menghambat akses pendidikan bagi perempuan. Yang membatasi justru interpretasi sempit dan budaya patriarki: Al-Qur'an tidak pernah membedakan hak belajar antara pria dan wanita. Yang kerap menjadi hambatan adalah budaya dan interpretasi sempit.

Dalam konteks Islam, perbedaan biologis (kodrat) diakui, namun kesetaraan hak tetap dijamin. Pendidikan Islam menekankan keadilan (al-'adl), bukan keseragaman. Menurut Azyumardi Azra (2002: 84), bahwa Pendidikan Islam yang adil gender adalah yang memberikan kesempatan setara kepada laki-laki dan perempuan untuk berkembang, tanpa menghapus peran kodrati masing-masing.

5. Pembiasaan Islami dalam Pendidikan

a. Pengertian Pembiasaan Islami

Pembiasaan Islami dalam sebuah lembaga pendidikan merujuk pada upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, konsisten, serta secara sadar. Tujuannya yaitu agar nantinya membentuk karakter serta kepribadian Islami bagi setiap peserta didik, sehingga nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan, akan tetapi menjadi kebiasaan serta perilaku nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Daradjat (2005: 67), berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya diberikan

dalam bentuk pengajaran kognitif, tetapi harus diterapkan dalam bentuk pembiasaan guna membentuk kepribadian peserta didik.

b. Tujuan Pembiasaan Islami

Tujuan utama pembiasaan Islami dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1.) Menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual (seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab)
- 2.) Membentuk karakter islami yang konsisten dalam tindakan
- 3.) Mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari
- 4.) Membiasakan ibadah sebagai bagian dari rutinitas, bukan sekadar kewajiban formal.

Menurut Nata (2012: 113), bahwa melalui pembiasaan, nilai-nilai Islam menjadi bagian dari pengalaman pribadi peserta didik, sehingga tertanam lebih dalam serta nantinya akan bersifat jangka panjang.

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Islami dalam Pendidikan

Pembiasaan Islami dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain sebagai berikut:

- 1.) Shalat berjamaah di sekolah
- 2.) Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan
- 3.) Mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman
- 4.) Mengaji (tadarus Al-Qur'an) setiap pagi
- 5.) Kegiatan Jumat bersih dan bakti sosial

6.) Puasa sunah bersama, seperti Senin-Kamis

Menurut Muhaimin (2003: 174), pembiasaan Islami juga dapat dimasukkan dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) karena, pembiasaan Islami lebih kuat dampaknya jika menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya program formal.

d. Landasan Filosofis dan Teologis

Pembiasaan nilai-nilai Islami bersumber dari ajaran Al-Qur'an serta hadis. Al-Qur'an menyebut pentingnya pengulangan serta konsistensi dalam menegrikan amal saleh, sebagaimana firman Allah SWT didalam kitab suci Al-Qur'an.

وَالْعَاقِبَةُ نَزْرُفُكَ نَحْنُ رَزْقًا نَسْأَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأْمُرْ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Terjemahan : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” — (*Qur'an Kemenag RI, n.d., QS. Thaha 20: 132*)

e. Implementasi Pembiasaan Islami di Lembaga Pendidikan

Di dalam lembaga pendidikan seperti di sekolah maupun madrasah, pembiasaan Islami dapat diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama yaitu sebagai berikut:

- 1.) Kurikulum formal seperti halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan proyek karakter. Menurut Mulyasa (2013:45), pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik melalui mata pelajaran maupun dalam kegiatan keseharian di sekolah.
- 2.) Kurikulum nonformal seperti dalam kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam atau lomba keagamaan. Hasan (2010:72) menyatakan bahwa pendidikan agama yang baik tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga melalui kegiatan di luar kelas yang bernuansa Islami.
- 3.) Kurikulum kultural seperti di dalam budaya sekolah islami, seperti etika berpakaian, saling menghormati guru, serta kebiasaan zikir harian serta salat berjamaah. Dalam panduan Kementerian Agama RI (2015:27) ditegaskan bahwa penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islami merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam konteks madrasah.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sering menjadikan pembiasaan ini sebagai bagian dari “budaya sekolah” guna memperkuat integrasi nilai agama ke dalam sikap serta perilaku bagi setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini (2005:88), dimana konsep *hidden curriculum* yang menjelaskan bahwa karakter siswa lebih banyak dibentuk melalui kebiasaan, keteladanan, dan atmosfer lingkungan sekolah

f. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Karakter

Pembiasaan Islami merupakan bagian integral dari sebuah pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwasannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, pembiasaan Islami secara langsung mendukung dimensi:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia
- b) Berkebhinekaan global, dengan pembiasaan sikap toleran dan menghormati perbedaan
- c) Mandiri dan bernalar kritis, melalui kegiatan Islami yang mendorong refleksi diri dan disiplin

Dengan demikian, pembiasaan Islami tidak hanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab secara sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan menggunakan instrumen-instrumen statistik sebagai alat untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. Pendekatan ini berfokus pada pengukuran variabel secara numerik dan analisis data dengan prosedur statistik tertentu untuk mendapatkan pola atau hubungan antarvariabel.

Menurut Sugiyono (2018:13), bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik utama berupa penggunaan data numerik, pengukuran objektif, serta adanya generalisasi hasil kepada populasi yang lebih luas.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur secara sistematis hubungan antara variabel pembiasaan Islami pagi hari dengan sikap pluralisme siswa. Melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap pluralisme berdasarkan kelompok

siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penggunaan data numerik untuk memberikan validitas internal yang kuat, karena data diperoleh dari instrumen yang terstandar dan diuji reliabilitasnya. Menurut Sugiyono (2017:13), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang dianalisis secara statistik. Selain itu, pendekatan ini memberikan validitas internal yang kuat karena data diperoleh dari instrumen yang terstandar dan telah diuji reliabilitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:27) yang menyatakan bahwa penggunaan instrumen terstandar dalam penelitian kuantitatif mempermudah pengujian validitas dan reliabilitas untuk menjamin akurasi data. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memberikan kejelasan dalam pengujian hubungan antarvariabel serta mendukung objektivitas hasil penelitian secara empiris.

Pada penggunaan penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan *metode komparatif*, yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan di madrasah tsanawiyah amal sholeh getasan pada tahun pelajaran 2024/2025. Metode komparatif digunakan untuk menelaah ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua kelompok yang berbeda berdasarkan variabel tertentu, dalam hal ini jenis kelamin. Sugiyono (2017:56) menjelaskan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok dalam variabel tertentu untuk

mengetahui perbedaannya. Dalam konteks ini, variabel yang dibandingkan adalah sikap pluralisme, sedangkan kelompok yang dibandingkan adalah siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Pembiasaan Islami pagi hari di madrasah seperti pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, tilawah Al-Qur'an, dan muhadhoroh, diyakini mampu membentuk karakter siswa, termasuk nilai toleransi, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari pluralisme yang penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Menurut Abdurrahman Wahid (2001), pluralisme bukan hanya tentang menerima keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang inklusif dalam interaksi sosial.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan pada semester ganjil hingga genap tahun pelajaran 2024/2025. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara konsisten menerapkan program pembiasaan Islami pagi hari sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama RI memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatan pendidikannya karena memadukan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral dan nilai-nilai kemasyarakatan seperti pluralisme dan toleransi.

Menurut Mulyasa (2013:18), bahwa madrasah memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pembiasaan Islami pagi hari, seperti membaca doa, tilawah Al-Qur'an, dzikir bersama, dan ceramah keagamaan singkat (kultum), merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang ditanamkan secara sistematis.

Setting penelitian ini dipilih karena madrasah yang menjadi objek penelitian telah secara konsisten menerapkan program pembiasaan Islami pagi hari, dan memiliki komposisi peserta didik laki-laki dan perempuan yang seimbang, sehingga memungkinkan analisis perbandingan dilakukan secara representatif. Selain itu, madrasah ini berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, baik dari segi latar belakang ekonomi, budaya, maupun keberagaman pemahaman keagamaan orang tua siswa. Hal ini menjadi konteks yang relevan dalam mengkaji sikap pluralisme, yaitu sikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2008:12), *“Education in multicultural societies must go beyond mere tolerance and foster active understanding, empathy, and inclusive values among students.”* Yang mana Pendidikan dalam masyarakat multikultural harus melampaui sekadar toleransi dan mendorong pemahaman yang aktif, empati, serta nilai-nilai inklusif di kalangan siswa. Dalam hal ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memegang peran penting dalam menyemai nilai-nilai tersebut,

sejalan dengan semangat Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kedamaian dan toleransi.

Dalam praktiknya, kegiatan pembiasaan Islami pagi hari di madrasah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual. Peneliti mengamati bahwa siswa tidak hanya diajak untuk beribadah secara formal, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna ibadah dalam konteks kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004:60) yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan dan pembentukan manusia seutuhnya dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan dinamis.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh selama semester genjil - genap tahun ajaran 2024/2025, dengan partisipasi siswa kelas VII, VIII dan IX sebagai responden utama, karena pada jenjang ini siswa dianggap telah cukup matang dalam aspek kognitif dan afektif untuk memberikan data yang valid terkait sikap pluralisme. Penelitian juga melibatkan guru PAI, pembina keagamaan, dan wali kelas sebagai narasumber kualitatif guna memperkaya analisis dari sisi proses internalisasi nilai. Dengan latar madrasah yang telah menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui rutinitas pagi hari, serta keberagaman latar belakang siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan, serta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 macam yaitu

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada siswa laki-laki dan perempuan di madrasah yang menjadi subjek penelitian. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sikap pluralisme siswa yang mengikuti pembiasaan Islami pagi hari, dengan indikator seperti: Sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, Kemampuan bekerjasama dalam keragaman, Respons terhadap konflik sosial yang melibatkan keberagaman.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti:

- a) Dokumen kegiatan madrasah, seperti: jadwal, laporan membaca Al-Qur'an
- b) Buku-buku teks pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam,
- c) Artikel jurnal ilmiah yang membahas pluralisme, pembiasaan Islami, dan perbedaan gender dalam pendidikan,
- d) Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

D. Populasi dan Sampel

Populasi : Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh yang mengikuti kegiatan pembiasaan Islami pagi hari secara aktif.

- Sampel : 1. 30 siswa laki-laki
2. 30 siswa perempuan

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, yakni keterlibatan aktif dalam kegiatan Islami pagi hari dan keterwakilan gender.

E. Deskripsi Responden

Responden penelitian ini terdiri atas siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan rincian sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|---|
| Jenis kelamin | : 30 siswa laki-laki
30 siswa perempuan |
| Usia Responden | : 13 – 16 tahun |
| Latar belakang pendidikan | : Seluruh responden berasal dari satuan pendidikan Islam yang menerapkan kurikulum berbasis agama |
| Keterlibatan | : Seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembiasaan Islami pagi hari seperti salat dhuha, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan <i>muhadharah</i> |

F. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil, yaitu dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018:224), metode pengumpulan data dapat dilakukan

melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket atau kuesioner.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Observasi Partisipatif:** Melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan Islami pagi dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.
2. **Kuesioner:** Instrumen kuesioner disusun untuk mengukur sikap pluralisme siswa berdasarkan skala sikap, dan dianalisis secara statistik kuantitatif.
3. **Wawancara Semi-terstruktur:** Dilakukan kepada beberapa siswa secara purposif untuk menggali pemahaman subjektif mereka tentang pluralisme dan keterkaitannya dengan aktivitas pagi hari.
4. **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen seperti jadwal kegiatan dan catatan kehadiran siswa sebagai bahan pelengkap dan bukti tertulis.

G. Analisis Data

Analisi data merupakan serangkaian kegiatan dimana dimulai dari pengumpulan data, pengorganisasian data, penyajian sebuah data hingga akhirnya data itu ditafsirkan guna memperoleh kesimpulan yang relevan terhadap rumusan masalah serta tujuan dari penelitian. Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data merupakan sebuah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lainnya, sehingga dapat dipahami serta disajikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data kuantitatif, yaitu pengolahan data dalam bentuk angka (data numerik)

untuk mengetahui hubungan atau perbedaan antarvariabel secara objektif. Arikunto (2013:278) juga menjelaskan bahwa analisis data kuantitatif dilakukan melalui teknik statistik untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian secara logis dan empiris.

1. Analisa Data Kuantitatif

Analisa kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisa komparatif guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pluralisme terhadap siswa laki-laki serta siswa perempuan setelah mengikuti pembiasaan islam di pagi hari. Teknik analisa ini dilakukan dengan menggunakan *uji-T (Independent Samples T-Tes)* karena penelitian ini membandingkan dua kelompok yang tidak saling bergantung (*independen*) berdasarkan satu variabel yaitu sikap pluralisme.

Menurut Sugiyono (2017:178), *uji-t* digunakan untuk “mengukur perbedaan rata-rata dua kelompok yang tidak berpasangan terhadap suatu variabel. Namun sebelum dilakukannya *uji-T*, data terlebih dahulu harus memenuhi syarat statistik parametik, yaitu data yang dianalisis harus berskala interval atau rasio dan data harus berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013: 277) yang menyatakan bahwa uji *parametrik* hanya dapat digunakan jika data yang dianalisis memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh sebab itu, peneliti terlebih dahulu melakukan dua uji prasyarat yaitu sebagai berikut:

1.) Uji Normalitas

Menurut Joko Subando (2021:25), bahwa statistik parametrik hanya dapat digunakan jika data yang dianalisis berskala interval dan berdistribusi normal. Sehingga diperlukannya uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data dari variabel sikap pluralisme pada siswa laki-laki serta siswa perempuan berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Uji normalitas ini menggunakan metode *Shapiro – Wilk Test* dengan bantuan dalam program **Jamovi versi 2.6.26**.

Langkah-langkah: menu Modul *Eksploration – Descriptives*, kemudian centang opsi *Normality Test (Shapiro – Wilk Test)*.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika nilai p (*probabilitas*) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b) Jika nilai p (*probabilitas*) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

2.) Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa distribusi data normal, langkah selanjutnya adalah dilakukannya Uji Homogenitas guna mengetahui apakah varians antar kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas ini penting dilakukan sebagai syarat dalam penggunaan *uji-t parametrik*. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

metode *Levene's Test* dengan bantuan dalam program dari aplikasi **Jamovi versi 2.6.26**.

Langkah-langkah pelaksanaan uji Homogenitas dilakukan melalui menu *Modul T-Test – Independent Sample T-Test*, dengan mengaktifkan opsi *Assumption Checks (Levene's Test for Equality of Variances)* untuk memeriksa asumsi homogenitas varians.

Menurut Sugiyono (2017:189), uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians dua atau lebih kelompok data sebelum dilakukan pengujian statistik parametrik. Jika variansnya tidak homogen, maka hasil uji parametrik bisa menjadi tidak valid.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam *Levene's Test* adalah sebagai berikut::

- a) Jika nilai p (*probabilitas*) $> 0,05$ maka varians antar kelompok data homogen
- b) Jika nilai p (*probabilitas*) $< 0,05$ maka varians antar kelompok data tidak homogen

3.) Uji Hipotesis

Selanjutnya, setelah kedua prasyarat terpenuhi dimana data dinyatakan normal serta homogen, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis guna melihat sera mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan siswa perempuan. Menurut Azuar Juliadi (2018:39), bahwa *uji-t dua sample independent* digunakan guna membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak

saling berhubungan. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan *uji nonparametik* seperti **Mann – Whitney**. Uji hipotesis ini menggunakan metode *Uji-T (Independent Samples T-Test)* dengan bantuan dalam program **Jamovi versi 2.6.26**, jika nilai *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. jika nilai *p-value* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Prosedur langkah-langkah: menu Modul *T-Tests* → *Independent Samples T-Test* → masukkan variabel *dependent (skor pluralisme)*, masukkan *grouping (jenis kelamin)*, aktifkan opsi *Descriptive, Assumption Checks, dan Effect Size*.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode *Qualitative Data Analysis (QDA)*, yaitu: *data collection, data reduction, data display dan data conclusion: drawing/verifying* (Ambo Upe, 2010 : 125).

Adapun tahapan metode *Qualitative Data Analysis (QDA)* yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data Collection atau yang bisa disebut tahap pengumpulan data, merupakan tahap awal dari penelitian dimana pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, dalam proses pengumpulan data pada riset kepustakaan peneliti melakukan dengan berbagai cara yang didapati dengan melakukan

pengamatan dan pencarian pada berbagai sumber yang telah direncanakan

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data Reduction atau reduksi data, merupakan tahap selanjutnya setelah tahap pengumpulan data dimana setelah diyakini semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul maka peneliti akan melakukan proses pemilihan, pengelompokan, penyederhanaan, transformasi, data yang mana saja paling relevan untuk dipergunakan dalam mendukung penelitian.

Jadi, data yang telah dikumpulkan kemudian akan melalui proses dimana data yang telah disaring akan di kategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Data Display atau penyajian data, merupakan proses yang akan dilaksanakan dengan menguraikan data yang telah diperoleh dan telah dikelompokkan kedalam bentuk deskripsi dan ditafsirkan dengan meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori-teori yang relevan dan sumber informasi yang akurat yang diperoleh melalui metode dokumentatif atau kepustakaan (*library research*).

4. *Data Conclusion: Drawing/Verifyin* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah ketiga proses tersebut terlampaui, maka langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dimana isi dari kesimpulan ini merupakan pemecahan dari rumusan masalah yang ada, yang

diperoleh dari hasil penyajian data yang ditafsirkan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperoleh dari hasil penelitian dengan pemaparan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

H. Hipotesisi

Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang ingin menguji apakah terdapat perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh.

I. Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini dirancang dalam beberapa tahapan agar pelaksanaan berjalan sistematis dan sesuai prosedur penelitian ilmiah. Adapun jadwal penelitian terdiri atas:

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini mencakup penyusunan proposal, studi pustaka, penentuan variabel, perumusan instrumen penelitian (kuesioner dan pedoman wawancara), serta pengurusan perizinan ke sekolah yang menjadi lokasi penelitian..

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, penyebaran kuesioner kepada siswa, serta wawancara dengan narasumber. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori yang relevan dengan variabel penelitian.

c. Tahap Analisi dan Penyusunan

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Proses ini mencakup pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak statistik (programr **Jamovi versi 2.6.26.**), penafsiran hasil, dan penulisan Bab IV (hasil dan pembahasan). Data kemudian disusun dalam struktur laporan skripsi yang sesuai standar akademik.

d. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir mencakup penyusunan laporan akhir, konsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan isi, serta persiapan untuk pengujian

atau ujian skripsi. Peneliti menyusun dokumen lengkap yang mencakup temuan, simpulan, serta rekomendasi hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a) Sejarah MTs Amal Sholeh

MTs. Amal Sholeh terletak di wilayah Desa Sumogawe Kec. Getasan Kab. Semarang Jawa Tengah, secara geografis daerah ini merupakan daerah khusus binaan dan pengembangan pertanian dan peternakan di bawah kendali Yayasan Salib Putih Salatiga, karena pada awalnya mayoritas kehidupan sosialnya perlu mendapatkan perhatian secara khusus, apalagi masalah pendidikan (Islam) sangat jauh dari harapan masyarakat pada umumnya.

Begitu prihatinnya perihal tersebut, maka kami berusaha untuk mencoba membantu meningkatkan taraf sosial mereka melalui dunia pendidikan baik secara formal (TK/SD/MI/MTs/MA) maupun non formal (Pesantren, Majelis ta'lim, Panti Asuhan maupun kursus-kursus) walaupun sebatas kemampuan kami. Tentu saja pekerjaan ini amat berat, namun didorong oleh rasa keikhlasan dan tanggung jawab sebagai orang yang beriman, maka amanat ini dapat kita tangani secara setahap demi setahap.

Dan akhirnya pada tahun 1989 didirikan sebuah Yayasan Pondok Pesantren “AMAL SHOLEH” tepatnya pada tanggal 28

Nopember 1989 dengan Akte Notaris : Siti Oetari, SH. Nomor 49 atas prakarsa dan inisiatif Ust. K. Habib Syamsul Ch, (sampai saat ini sebagai Pimpinan Yayasan), K. Muhammad Munir (Alm), H. M. Darmin (Alm), Drs. KH. Abdul Qodir dan Sudadi (Alm). Dan baru pada tahun 1991 saya (H. Sokhibul Ma'mun, S.Ag.,M.Pd.I.) ikut bergabung dalam yayasan ini yang pada tahun 1993 terlibat dalam membidani lahirnya Madrasah Tsanawiyah (MTS) Amal Sholeh sampai sekarang ini.

Sejarah berdirinya berkaitan erat dengan adanya sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berdiri di atas tanah seluas 2.350 M2. Proses penyerahan tanah ini diprakarsai oleh Bapak Kyai Muhammad Munir (tokoh agama Islam) dan Bapak H. M. Darmin (Tokoh masyarakat) yang memandang sangat perlu adanya sebuah lembaga pendidikan Islam walaupun hanya setingkat sekolah dasar (SD). Hal ini dimaksudkan untuk membentengi lajunya proses pemurtadan agama yang sedang gencar-gencarnya saat itu.

Tentu saja afiliasi ini diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang cukup komprehensif dan realistis guna kemajuan dan keberlangsungan lembaga pendidikan yang lebih luas dan mandiri.

Dan untuk mendukung jalannya kegiatan pendidikan ini, dibuatlah sebuah Yayasan Pondok Pesantren Amal Sholeh sebagai payung hukumnya yang mengalami perubahan akta notaris baru (ANIEF RATNAWATI, SH. Nomor 02 tanggal 11 Agustus 2016) serta

Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-003234.AH.01.04. Tahun 2016).

Secara signifikan setiap tahunnya jumlah siswa / santri meningkat. Untuk siswa di semua tingkatan menerapkan sistem asrama dan pemisahan kelas antara siswa putra dan putri. Di masa mendatang sejalan dengan tuntutan dan kemampuan yang dimiliki Yayasan Amal Sholeh tidak menutup kemungkinan akan melakukan pengembangan sekolah/madrasah dengan jenjang dan bentuk lain, seperti : MA/SMK bahkan sampai ke Perguruan Tinggi (PT). dan juga usaha perluasan tanah wakaf di manapun yang mampu dijangkau.

b) VISI dan MISI

VISI

“Mewujudkan Keteguhan Aqidah Ahlussunah wal Jama’ah Yang Peduli, Ikhlas dan Bermartabat”

MISI

“Menyelenggarakan Pendidikan Yang Berbasis Pada Perpaduan Pendidikan Formal (Umum) dan Non Formal (agama/Pondok Pesantren).”

c) Data Pendidik

Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan sesuai dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan. Berikut ini merupakan rincian data pendidik di MTs Amal Sholeh Tahun Pelajaran 2024/2025:

- 1.) Dra. Umi Nuryanah
- 2.) Yarmi, S.Ag.
- 3.) Sri Nuryati, S.Pd.II
- 4.) Edy Setiawan, S.Pd.
- 5.) Siti Fatimah, S.Pd.I.
- 6.) Riyanto Fitri Purwoko, S.Pd.I
- 7.) Dwi Pangestuti, S.Si.
- 8.) Dwi Hariyanto, S.Pd.
- 9.) Muh. Abdul Aziz, SE.
- 10.) Lutfia Rahmawati, S.Sos.
- 11.) Ita Mukholifah, S.Pd
- 12.) Pramita Isharyani, M.Pd
- 13.) Istiqomatul Hidayah

Para pendidik telah mengikuti pelatihan dan workshop peningkatan kompetensi, termasuk pelatihan Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

d) Data Peserta Didik

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keberagaman ini menjadi kekuatan madrasah dalam menumbuhkan sikap toleransi dan pluralisme. Jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel data jumlah peserta didik 2024/205

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	24	23	47
VIII	30	20	50
IX	21	29	50
Total	75	72	147

Sumber : Data Kurikulum MTs Amal Sholeh

Dengan jumlah peserta didik yang relatif merata antara laki-laki dan perempuan, proses pembelajaran berjalan dinamis dan interaktif.

e) Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh menerapkan Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka (KUMER) yang dipadukan dengan muatan lokal serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu implementasi nyata penguatan karakter ini adalah melalui program pembiasaan Islami pagi hari, yang dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai.

Program pembiasaan Islami pagi hari bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Untuk mendukung implementasi kurikulum dan membentuk karakter Islami siswa, madrasah menerapkan program kegiatan pembiasaan pagi hari ini diawali dengan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan aktivitas keagamaan lainnya sesuai hari, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data jadwal kegiatan pembiasaan pagi hari

Hari	Waktu	Kegiatan Pagi Hari	Tempat Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Senin	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Muhadhoroh	Mushola masing- masing	Seluruh pendidik
Selasa	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Fasholatan (praktik shalat dan doa)	Mushola masing- masing	
Rabu	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Tadarus Al- Qur'an	Mushola masing- masing	
Kamis	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Tadarus Al- Qur'an	Mushola masing- masing	
Jumat	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Istighotsah & Dzikir Bersama	Lapangan madrasah	
Sabtu	07.00– 07.35	Sholat Dhuha → Mahalul Qiyam	Lapangan madrasah	

Sumber : Data Kurikulum MTs Amal Sholeh

Keterangan Tambahan:

- 1.) Hari **Senin s.d. Kamis** kegiatan dilaksanakan di **mushola masing-masing kelas atau unit**.
- 2.) Hari **Jumat dan Sabtu**, seluruh siswa **berkumpul bersama di lapangan** untuk melaksanakan kegiatan secara berjamaah dan terpadu.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dalam membentuk karakter religius siswa, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta membangun suasana madrasah yang penuh keberkahan sejak pagi hari.

f) Sarana Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang dimiliki:

Tabel 4.3 Data sarana prasaranya 2024/2025

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	7 ruang	Kondisi baik dan layak pakai digunakan untuk kegiatan belajar
2	Ruang Guru	1 ruang	Digunakan bersama semua guru
3	Ruang Wakil Kepala (Waka)	1 ruang	Digunakan oleh Waka Kurikulum, Kesiswaan, dll.
4	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Tempat kerja Kepala Madrasah dan tamu resmi
5	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Untuk administrasi umum dan keuangan
6	Laboratorium Komputer	1 ruang	Terhubung dengan internet. Dilengkapi komputer, jaringan internet, dan LCD
7	Perpustakaan	1 ruang	Memiliki koleksi >1000 buku

8	Masjid / Mushola Sekolah	2 unit	Digunakan untuk sholat dan kegiatan ke islaman lainnya
9	Lapangan Serbaguna	1 unit	Digunakan untuk olahraga, upacara, dan ekstrakurikuler
10	Kamar Mandi/WC Siswa	6 unit	Terpisah antara laki-laki/perempuan
11	Kantin	1 unit	Menyediakan makanan sehat
12	Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	1 ruang	Untuk pelayanan kesehatan ringan dan pertolongan pertama
13	Gudang	1 ruang	Menyimpan alat kebersihan, perlengkapan sekolah, inventaris

Sumber : Data Kurikulum MTs Amal Sholeh

Dengan sarana dan prasarana tersebut, kegiatan belajar mengajar di madrasah dapat berjalan secara optimal, terutama dalam menunjang pembiasaan nilai-nilai Islami dan pembelajaran berbasis karakter.

2. Penyajian Data (Berdasarkan Temuan Lapangan)

a) Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap

Pluralisme Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari yang diterapkan secara konsisten telah membentuk suasana spiritual dan sosial yang positif di lingkungan madrasah. Kegiatan seperti doa pagi bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha memberikan ruang bagi siswa untuk

memulai hari dengan nilai-nilai keagamaan yang menenangkan sekaligus menyatukan.

Dalam wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain, meskipun berasal dari latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Seorang siswa perempuan menyatakan:

“Setiap pagi kami memulai dengan sholat dhuha dilanjutkan dengan membaca doa dan tadarus bersama sesuai dengan jadwal yang telah ada. Meskipun teman saya berbeda daerah asal dan budaya, kami tetap bersama-sama dan itu membuat saya merasa saling menghargai.” (Wawancara dengan Murid MTs Amal Sholeh Tanggal 15 Februari 2025 pukul 10.00 WIB).

Dengan begitu bisa peneliti simpulkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga membiasakan interaksi sosial yang sehat, penuh kesantunan, dan inklusif antar peserta didik. Ini menjadi pondasi tumbuhnya sikap pluralisme di kalangan siswa secara alamiah, tanpa harus diajarkan secara teoritis.

b) Perbedaan Sikap Pluralisme antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang tampak dalam cara siswa laki-laki dan perempuan mengekspresikan sikap pluralisme. Meskipun keduanya terlibat dalam

pembiasaan yang sama, respons mereka dalam menjalin relasi sosial yang plural berbeda.

Peneliti mengamati bahwa siswa perempuan lebih aktif dalam membangun relasi lintas kelompok dan menunjukkan empati lebih tinggi terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang. Mereka lebih komunikatif, lebih mudah bekerja sama, dan lebih terbuka dalam diskusi kelompok.

“Saya merasa lebih nyaman berteman dengan siapa saja, asal kami bisa kerja sama dalam kelompok,” (*Wawancara dengan Murid MTs Amal Sholeh Tanggal 15 Februari 2025 pukul 11.30 WIB*).

Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung lebih tertutup, membentuk kelompok berdasarkan kesamaan asal atau hobi, dan lebih selektif dalam berinteraksi lintas latar belakang. Salah satu siswa laki-laki menyampaikan:

“Saya ikut kegiatan pagi, tapi kadang lebih fokus ke hafalan. Teman saya sih ada yang dari luar kota juga, tapi saya lebih banyak ngobrol sama yang satu daerah atau sefrekuensi.” (*Wawancara dengan Murid laki-laki MTs Amal Sholeh Tanggal 15 Februari 2025 pukul 10.00 WIB*).

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari memang membentuk dasar sikap pluralis, namun perlu pendekatan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan agar pengaruhnya lebih merata.

c) Faktor-Faktor Memengaruhi Perbedaan Sikap Pluralisme antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan kultural yang saling berkaitan.

Pertama, kedekatan spiritual individu memainkan peran penting. Siswa yang menunjukkan keterlibatan emosional dengan kegiatan pembiasaan Islami pagi hari, seperti tadarus, salat Dhuha, atau zikir bersama, cenderung memiliki sikap yang lebih tenang, terbuka, dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali (2000:65) bahwa kedekatan spiritual akan membentuk akhlak dan perilaku sosial, siswa yang khusyuk dalam ibadah cenderung lebih tenang dan terbuka dalam pergaulan.

Kedua, lingkungan keluarga juga membentuk orientasi nilai siswa sejak dini. Siswa dari keluarga yang terbuka dan religius moderat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat (1995:74), pendidikan agama yang dimulai dari keluarga adalah fondasi paling kuat dalam membentuk karakter anak. Temuan menunjukkan bahwa siswa dari keluarga yang terbuka lebih inklusif terhadap teman yang berbeda latar.

Ketiga, pendekatan pendidik terutama mapel Pendidikan Agama Islam yang dialogis dan penuh keteladanan terbukti berpengaruh dalam membentuk sikap toleran, terutama pada siswa perempuan yang lebih

dekat secara emosional dengan pendidik. pendidik yang mengajar dengan pendekatan dialogis, inklusif, dan penuh keteladanan, terbukti lebih berhasil dalam menanamkan nilai toleransi, khususnya kepada siswa perempuan yang secara afektif cenderung memiliki keterikatan lebih kuat terhadap figur guru. dalam wawancara, seorang guru menyampaikan.

“Anak perempuan lebih mudah tersentuh dengan pendekatan cerita atau contoh-contoh sosial, mereka cenderung lebih reflektif.”
(Wawancara dengan pendidik pembina kegiatan pembiasaan pagi hari MTs Amal Sholeh Tanggal 15 Februari 2025 pukul 08.00 WIB).

Keempat, budaya sekolah yang inklusif memperkuat pembiasaan sikap pluralisme melalui kegiatan keagamaan kolektif yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan. Budaya ini membentuk pengalaman sosial yang positif dalam keberagaman. Kegiatan keagamaan kolektif seperti peringatan hari besar Islam, tadarus bersama lintas kelas, dan diskusi keislaman terbuka mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Hal ini selaras dengan teori *empowering school culture* dari Banks (2006:20) bahwa budaya sekolah yang mendorong partisipasi bersama akan membentuk pengalaman pluralistik yang nyata.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap pluralisme siswa. Namun, efeknya tidak seragam antara siswa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan sikap pluralisme

antar gender bukanlah hasil dari jenis kelamin semata, melainkan hasil interaksi multidimensi antara aspek spiritualitas, keluarga, pendekatan pendidik, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, program pembiasaan Islami pagi hari perlu dirancang dengan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan adaptif agar mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis dan spiritual siswa laki-laki maupun perempuan secara berimbang.

3. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan di madrasah. Instrumen yang digunakan berupa angket *skala Likert* 1-5 dengan 20 pernyataan yang mengukur sikap pluralisme siswa, seperti: toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama lintas latar belakang. Tidak ada data yang hilang (*missing data*), dan seluruh responden menjawab lengkap.

4. Uji Statistik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap setiap butir pernyataan angket yang mengukur sikap pluralisme siswa menggunakan uji *Shapiro–Wilk Test*, karena jumlah sampel <100 dan jenis data ordinal (skala Likert), serta memiliki sensitivitas tinggi terhadap bentuk distribusi data kecil.

Melalui bantuan dari software **Jamovi versi 2.6.26** karena ukuran sampel kurang dari 100 dan jenis data berskala ordinal.

Kriteria yang dijadikan acuan adalah apabila nilai *p-value* melebihi 0.05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *p-value* kurang dari 0.05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

Data hasil angket dianalisis menggunakan software **Jamovi versi 2.6.26**. Berikut adalah cuplikan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*SD*), dan median dari sebagian pernyataan angket yang paling representatif:

Gambar 4. 1 : Uji Normalitas - Shapiro–Wilk Test

Results

Descriptives

Descriptives	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4.38	3.30	3.77	3.73	4.47	4.80	4.30	3.77	1.62	3.38	3.75	4.48	4.43	4.67	4.10	4.23	1.40	3.98	2.22	3.80
Median	4.00	3.00	4.00	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	3.00	4.00	5.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	4.00	2.50	4.00
Shapiro-Wilk W	0.682	0.649	0.623	0.820	0.685	0.420	0.778	0.780	0.617	0.834	0.730	0.719	0.801	0.607	0.805	0.805	0.533	0.796	0.814	0.748
Shapiro-Wilk p	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

Independent Samples T-Test

Sumber : software Jamovi versi 2.6.26

Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh nilai *p-value* < 0.001 untuk setiap butir pernyataan (Q1–Q20). Mengacu pada pedoman *Shapiro–Wilk*, jika nilai *p-value* < 0.05 maka hal ini menunjukkan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan ketentuan perhitungan tersebut maka menandakan penolakan terhadap, yang menyatakan bahwa data berasal

dari populasi yang berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan demikian, dalam menganalisis perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan, Maka analisis dilanjutkan menggunakan metode uji *non-parametrik* yang tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal. Adapun uji yang digunakan adalah *Mann–Whitney U*, sebagai alternatif dari *independent-sample t-test* untuk data yang tidak normal dan berskala ordinal, untuk membandingkan dua kelompok *independen*: siswa laki-laki dan perempuan.

b) Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

Selain normalitas, analisis statistik parametrik juga mensyaratkan adanya kesamaan *varians (homogenitas)* antar kelompok. Untuk itu, dilakukan uji *homogenitas* menggunakan *Levene's Test* guna melihat apakah terdapat perbedaan varians antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan dalam menjawab masing-masing butir pernyataan.

Levene's Test dipilih karena bersifat *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas (Field, 2013), sehingga tetap dapat digunakan meskipun data yang diuji tidak berdistribusi normal.

Adapun ringkasan hasil uji homogenitas ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil uji homogenitas

No.	Butir Pernyataan	Nilai p (Levene's Test)	Keterangan
1	Q1	0.017	Tidak Homogen
2	Q2	< 0.001	Tidak Homogen
3	Q3	0.299	Homogen
4	Q4	0.004	Tidak Homogen
5	Q5	0.226	Homogen
6	Q6	0.961	Homogen
7	Q7	0.302	Homogen
8	Q8	0.111	Homogen
9	Q9	0.265	Homogen
10	Q10	0.258	Homogen
11	Q11	0.180	Homogen
12	Q12	0.326	Homogen
13	Q13	0.003	Tidak Homogen
14	Q14	0.005	Tidak Homogen
15	Q15	0.395	Homogen
16	Q16	0.109	Homogen
17	Q17	< 0.001	Tidak Homogen
18	Q18	0.153	Homogen
19	Q19	0.140	Homogen
20	Q20	0.006	Tidak Homogen

Sumber : software Jamovi versi 2.6.26

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir memiliki nilai $p > 0.05$, yang berarti varians antar kelompok dapat dianggap homogen. Namun demikian, terdapat tujuh butir pernyataan yang memiliki nilai $p < 0.05$, yaitu Q1, Q2, Q4, Q13, Q14, Q17, dan Q20. Hal ini menunjukkan bahwa untuk butir-butir tersebut, varians

antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan (tidak homogen).

Meskipun sebagian besar butir angket menunjukkan kesamaan varians antar kelompok (homogen), namun karena seluruh data tidak berdistribusi normal, maka uji *parametrik* seperti *independent sample t-test* tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, analisis perbandingan dilakukan menggunakan uji *non-parametrik Mann–Whitney U* menjadi semakin tepat secara metodologis karena tidak mempersyaratkan distribusi normalitas maupun homogenitas varians.. Hasil uji homogenitas tetap dilaporkan sebagai informasi tambahan guna memperkuat landasan metodologis analisis.

c) Uji Mann–Whitney

Uji Mann–Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap setiap butir pernyataan pada angket sikap pluralisme. Penggunaan uji ini didasarkan pada hasil uji normalitas sebelumnya yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p\text{-value} < 0.001$ untuk semua butir), serta jenis data berskala ordinal (*skala Likert 1–5*). Oleh karena itu, uji *non-parametrik Mann–Whitney* lebih tepat digunakan.

Berikut adalah hasil uji *Mann–Whitney* yang dianalisis menggunakan *software Jamovi versi 2.6.26* untuk setiap pernyataan hasilnya sebagai berikut:

Gambar 4.2 : Uji Mann–Whitney

Independent Samples T-Test

		Statistic	df	p		Effect Size
Q1	Student's t	3.496*	58.0	<.001	Cohen's d	0.9027
	Mann-Whitney U	264		0.001	Rank biserial correlation	-0.4133
Q2	Student's t	-1.894*	58.0	0.063	Cohen's d	-0.4892
	Mann-Whitney U	348		0.053	Rank biserial correlation	0.2267
Q3	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	442		0.883	Rank biserial correlation	0.0178
Q4	Student's t	-0.320*	58.0	0.750	Cohen's d	-0.0827
	Mann-Whitney U	443		0.912	Rank biserial correlation	0.0167
Q5	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	442		0.899	Rank biserial correlation	-0.0178
Q6	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	436		0.748	Rank biserial correlation	-0.0311
Q7	Student's t	-0.368	58.0	0.714	Cohen's d	-0.0950
	Mann-Whitney U	415		0.577	Rank biserial correlation	0.0778
Q8	Student's t	-3.872*	58.0	<.001	Cohen's d	-0.9998
	Mann-Whitney U	230		<.001	Rank biserial correlation	0.4889
Q9	Student's t	0.123	58.0	0.903	Cohen's d	0.0317
	Mann-Whitney U	392		0.304	Rank biserial correlation	0.1300
Q10	Student's t	1.544	58.0	0.128	Cohen's d	0.3987
	Mann-Whitney U	347		0.094	Rank biserial correlation	-0.2289
Q11	Student's t	-0.567	58.0	0.573	Cohen's d	-0.1463
	Mann-Whitney U	397		0.346	Rank biserial correlation	0.1189
Q12	Student's t	-1.820	58.0	0.074	Cohen's d	-0.4700
	Mann-Whitney U	348		0.088	Rank biserial correlation	0.2267
Q13	Student's t	-2.023*	58.0	0.048	Cohen's d	-0.5223
	Mann-Whitney U	353		0.076	Rank biserial correlation	0.2167
Q14	Student's t	-1.363*	58.0	0.178	Cohen's d	-0.3519
	Mann-Whitney U	395		0.301	Rank biserial correlation	0.1233

Note. H₀: $\mu_1 = \mu_2$

* Levene's test is significant ($p < .05$), suggesting a violation of the assumption of equal variances

Independent Samples T-Test						
Q15	Student's t	-0.585	58.0	0.561	Cohen's d	-0.1511
	Mann-Whitney U	410		0.534	Rank biserial correlation	0.0889
Q16	Student's t	-1.710	58.0	0.093	Cohen's d	-0.4415
	Mann-Whitney U	359		0.147	Rank biserial correlation	0.2022
Q17	Student's t	-4.000*	58.0	<.001	Cohen's d	-1.0328
	Mann-Whitney U	240		<.001	Rank biserial correlation	0.4667
Q18	Student's t	0.414	58.0	0.681	Cohen's d	0.1068
	Mann-Whitney U	421		0.643	Rank biserial correlation	-0.0644
Q19	Student's t	0.851	58.0	0.398	Cohen's d	0.2198
	Mann-Whitney U	386		0.310	Rank biserial correlation	-0.1433
Q20	Student's t	2.863*	58.0	0.006	Cohen's d	0.7393
	Mann-Whitney U	290		0.010	Rank biserial correlation	-0.3567

Note. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

* Levene's test is significant ($p < .05$), suggesting a violation of the assumption of equal variances

Assumptions

Sumber : *software Jamovi versi 2.6.26*

Dari hasil hasil uji *Mann–Whitney* yang dianalisis menggunakan software Jamovi versi 2.6.26 untuk setiap pernyataan, dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel penguraian hasil uji *Mann–Whitney*

Pernyataan	p-value	Interpretasi	Efek Korelasi (r)
Q1	0.001	Terdapat perbedaan signifikan.	-0.41
Q2	0.053	Tidak signifikan	0.23
Q3	0.883	Tidak signifikan	0.02
Q4	0.912	Tidak signifikan	0.02
Q5	0.899	Tidak signifikan	-0.02
Q6	1.000	Tidak signifikan	-0.03
Q7	0.577	Tidak signifikan	0.08

Q8	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan	0.49
Q9	0.304	Tidak signifikan	0.13
Q10	0.094	Tidak signifikan	-0.23
Q11	0.346	Tidak signifikan	0.12
Q12	0.088	Tidak signifikan	0.23
Q13	0.076	Tidak signifikan	0.22
Q14	0.178	Tidak signifikan	0.12
Q15	0.534	Tidak signifikan	0.09
Q16	0.147	Tidak signifikan	0.20
Q17	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan	0.47
Q18	0.643	Tidak signifikan	-0.06
Q19	0.310	Tidak signifikan	-0.14
Q20	0.010	Terdapat perbedaan signifikan	-0.36

Sumber : software Jamovi versi 2.6.26

Berdasarkan hasil uji Mann–Whitney, pada beberapa indikator ditemukan perbedaan signifikan. Ini menunjukkan bahwa **Terdapat perbedaan signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari**, khususnya pada indikator sikap tertentu yang tercermin dari butir Q1, Q8, Q17, dan Q20.

Dari 20 butir pertanyaan terdapat 4 butir yaitu : Q1, Q8, Q17 serta Q20 yang menunjukkan adanya perbedaan yang *signifikan* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Selebihnya dalam 16 butir pertanyaan sisannya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan antar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada sebagian kecil indikator sikap pluralisme, terdapat perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan, meskipun secara umum sebagian besar indikator menunjukkan persepsi yang relatif sama. siswa perempuan lebih unggul dalam aspek penerimaan keberagaman dan penyelesaian konflik.

Dengan demikian, pembiasaan Islami pagi hari berpengaruh secara berbeda terhadap siswa berdasarkan gender, dan hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih inklusif dan responsif gender. Berdasarkan uji *Mann–Whitney* terhadap 20 pernyataan angket yang telah dikelompokkan ke dalam empat indikator sikap pluralisme, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabel hasil perindikator dari kuesioner

Indikator	Pernyataan (Q)	p-value Sig.	Kesimpulan
1. Penerimaan terhadap Keberagaman	Q1	0.001	Terdapat perbedaan pada Q1
	Q2–Q5	> 0.05	Tidak terdapat perbedaan signifikan lainnya
2. Toleransi terhadap Perbedaan	Q6–Q10	> 0.05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
3. Interaksi Sosial Pluralis	Q11–Q15	> 0.05	Tidak terdapat perbedaan signifikan

4. Resolusi Konflik & Sikap Adil	Q16–Q20	> 0.05	Tidak terdapat perbedaan signifikan
	Q17	<0.001	Terdapat perbedaan signifikan
	Q20	0.010	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber : software Jamovi versi 2.6.26

Berdasarkan uji *Mann–Whitney* terhadap 20 pernyataan angket yang telah dikelompokkan ke dalam empat indikator sikap pluralisme, berikut merupakan deskripsi hasil per indikator, sebagai berikut:

1.) Indikator Penerimaan terhadap Keberagaman (Q1–Q5)

Indikator ini mengukur seberapa besar siswa mampu menerima keberagaman agama, budaya, dan pendapat di lingkungan sekolah. Hasil uji *Mann–Whitney* menunjukkan bahwa Q1 memiliki perbedaan *signifikan* antara siswa laki-laki dan perempuan ($p = 0.001$), sedangkan Q2–Q5 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat penerimaan terhadap keberagaman yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki pada aspek-aspek dasar, seperti menghormati teman yang berbeda agama. Hal ini sejalan dengan teori peran gender. Sejalan dengan pendapat Gilligan (1982:30) bahwa yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki empati dan orientasi hubungan sosial yang lebih kuat.

2.) Indikator Toleransi terhadap Perbedaan (Q6–Q10)

Indikator ini mencerminkan sikap siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat, keyakinan, dan ekspresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua butir pada indikator ini tidak menunjukkan perbedaan *signifikan* antara siswa laki-laki dan perempuan ($p > 0.05$).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi terhadap perbedaan relatif sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan Islami pagi hari mampu membentuk sikap dasar toleransi secara merata, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyudi (2018) bahwa pembiasaan nilai-nilai Islam sejak pagi berperan dalam membentuk kesadaran sosial yang kolektif.

3.) Indikator Interaksi Sosial Pluralis (Q11–Q15)

Interaksi sosial dalam konteks ini melibatkan keterbukaan bergaul dengan siswa berbeda latar belakang serta kesediaan bekerjasama dalam kelompok *heterogen*. Semua butir (Q11–Q15) tidak menunjukkan perbedaan *signifikan* antara laki-laki dan perempuan ($p > 0.05$).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Keseimbangan ini menandakan bahwa interaksi sosial yang pluralis telah tertanam secara umum pada seluruh siswa tanpa membedakan gender. Ini menunjukkan keberhasilan pendidikan madrasah yang

mengintegrasikan nilai rahmatan lil 'alamin secara inklusif, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang universal (Al-Attas, 1991).

4.) Indikator Resolusi Konflik dan Sikap Adil (Q16–Q20)

Indikator ini mengukur bagaimana siswa menyikapi konflik, kesetaraan perlakuan, dan keadilan dalam pergaulan. Ditemukan perbedaan *signifikan* pada Q17 ($p < 0.001$) dan Q20 ($p = 0.010$).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa dalam hal menyikapi konflik dan memperlakukan kelompok berbeda secara adil, terdapat ketimpangan gender. Kemungkinan besar pengalaman sosial atau pengaruh lingkungan membuat siswa perempuan lebih berhati-hati atau reflektif dalam menyikapi ketegangan sosial.

d) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh pembiasaan Islami pagi hari terhadap sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Mengingat data yang digunakan tidak berdistribusi normal (*Shapiro–Wilk* $p < 0.001$), maka analisis dilakukan menggunakan uji *non-parametrik Mann–Whitney U*, yang tidak mensyaratkan normalitas maupun homogenitas varians.

Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) dari hasil uji *Mann–Whitney U*:

1.) Jika $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat perbedaan signifikan).

2.) Jika $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak terdapat perbedaan signifikan).

Uji Mann–Whitney U dilakukan terhadap seluruh butir pernyataan (Q1–Q20) yang mewakili indikator sikap pluralisme. Hasil pengujian dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Pluralisme (Mann–Whitney U)

No	Butir	Nilai U	Sig. (p)	Efek Ukuran (r)	Keputusan Hipotesis
1	Q1	264	0.001	-0.4133	H_0 ditolak (Signifikan)
2	Q2	348	0.053	0.2267	H_0 diterima
3	Q3	442	0.883	0.0178	H_0 diterima
4	Q4	443	0.912	0.0167	H_0 diterima
5	Q5	442	0.899	-0.0178	H_0 diterima
6	Q6	436	0.748	-0.0311	H_0 diterima
7	Q7	415	0.577	0.0778	H_0 diterima
8	Q8	230	< 0.001	0.4889	H_0 ditolak (Signifikan)
9	Q9	392	0.304	0.1300	H_0 diterima
10	Q10	347	0.094	-0.2289	H_0 diterima
11	Q11	397	0.346	0.1189	H_0 diterima
12	Q12	348	0.088	0.2267	H_0 diterima
13	Q13	353	0.076	0.2167	H_0 diterima
14	Q14	395	0.301	0.1233	H_0 diterima

15	Q15	410	0.534	0.0889	Ho diterima
16	Q16	359	0.147	0.2022	Ho diterima
17	Q17	240	< 0.001	0.4667	Ho ditolak (Signifikan)
18	Q18	421	0.643	-0.0644	Ho diterima
19	Q19	386	0.310	-0.1433	Ho diterima
20	Q20	290	0.010	-0.3567	Ho ditolak (Signifikan)

Sumber : software Jamovi versi 2.6.26

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa terdapat empat butir pernyataan (Q1, Q8, Q17, dan Q20) yang memiliki nilai signifikansi $p \leq 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menjawab butir-butir tersebut. Dengan demikian, *hipotesis nol* (H_1) diterima secara parsial, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada beberapa aspek tertentu dari sikap pluralisme. Sementara itu, sebanyak 16 butir lainnya menunjukkan nilai $p > 0.05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan, sehingga *hipotesis nol* (H_0) diterima secara umum.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam sikap pluralisme. Namun demikian, adanya beberapa butir yang signifikan menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek tertentu dari sikap pluralisme seperti: penerimaan terhadap perbedaan, interaksi sosial,

penyelesaian konflik, dan keadilan sosial yang masih menunjukkan perbedaan respons antar gender, meskipun dalam lingkup yang terbatas.

Temuan ini dapat dijadikan evaluasi bagi penguatan program pembiasaan Islami agar lebih menyentuh seluruh elemen nilai pluralisme secara merata antara siswa laki-laki dan perempuan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Pluralisme Siswa

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh skor tinggi pada aspek-aspek sikap pluralisme seperti toleransi, empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Skor rerata indikator berkisar antara 3.7 – 4.3 dalam *skala Likert*, yang berarti berada dalam kategori “baik” hingga “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa program pembiasaan Islami pagi hari memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa yang pluralis.

Teori Muhaimin (2002:114) menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia utuh yang berkembang secara spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Pembiasaan Islami seperti doa bersama, tadarus, dan muhadhoroh merupakan praktik konkret dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* (2000:134), juga menekankan bahwa pembiasaan amal baik yang dilakukan terus-menerus akan menjadi karakter (*khuluq*) yang melekat dalam diri manusia. Artinya,

dengan rutin melakukan kegiatan Islami di pagi hari, siswa tidak hanya terlatih secara ibadah, tetapi juga membentuk etika sosial seperti saling menghargai, bersikap adil, dan tidak diskriminatif.

Lebih jauh, dalam konteks Islam, Quraish Shihab (2002:399) menekankan bahwa tanpa pendidikan akhlak yang kuat, ilmu hanya akan menjadi alat, bisa membangun tetapi juga bisa menghancurkan. Oleh karena itu, pembiasaan Islami pagi hari merupakan bagian dari sistem pendidikan karakter Islam yang melatih bukan hanya *knowing the good*, tetapi juga *doing the good*.

Sikap pluralisme yang tumbuh dari pembiasaan ini juga didukung oleh prinsip rahmatan lil ‘alamin, sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al’qur’an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (*Qur’an Kemenag RI, n.d., QS. Al-Anbiya 21:107*)

Nurcholish Madjid (1999 :144) menegaskan bahwa Islam adalah agama universal yang mengakui keberagaman sebagai kehendak ilahi, bukan penyimpangan. Maka, kegiatan Islami yang dilakukan secara kolektif di lingkungan sekolah mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari bukan hanya mengembangkan aspek keagamaan, tetapi juga merupakan sarana

efektif untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan nyata siswa. Sikap toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui interaksi spiritual dan sosial. Pembiasaan yang sistematis ini terbukti memperkuat kepribadian siswa agar menjadi pribadi muslim yang moderat, inklusif, dan siap hidup dalam keberagaman.

2. Perbedaan Sikap Pluralisme Siswa Laki-laki dan Perempuan

Dari hasil analisis statistik uji *Mann-Whitney*, diketahui bahwa mayoritas pernyataan (16 dari 20) tidak menunjukkan perbedaan *signifikan* antara siswa laki-laki dan perempuan. ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, pembiasaan Islami pagi hari berhasil membentuk pola pikir dan sikap pluralistik yang relatif setara di antara kedua kelompok gender. Namun demikian, terdapat empat pernyataan yang menunjukkan perbedaan secara statistik yang mana menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik ($p \leq 0,05$). Keempat butir ini masing-masing yaitu pada Q1, Q8, Q17, dan Q20, yang masing-masing mewakili aspek penerimaan terhadap keberagaman, interaksi sosial, resolusi konflik, dan keadilan sosial dalam pergaulan

Nieto (2010:29) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang efektif memperhatikan dimensi psikologis dan sosial dari peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan emosional dan ekspresif yang lebih dominan pada siswa perempuan dapat menjelaskan mengapa skor mereka lebih tinggi dalam indikator afektif seperti empati dan toleransi aktif. Perbedaan yang

muncul pada beberapa pernyataan mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai pluralisme tidak selalu menghasilkan respons yang seragam, khususnya jika dikaitkan dengan pengalaman sosial yang khas pada masing-masing gender. Misalnya, pada Q1 yang berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Gilligan, (1982:30) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi moral berbasis empati dan relasional, yang selaras dengan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Demikian pula, pada Q8 dan Q17, yang berkaitan dengan aspek interaksi dan penyelesaian konflik secara adil, siswa perempuan menunjukkan sikap yang lebih positif. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh peran sosial dan pola asuh yang menekankan sikap menghindari konflik, kehati-hatian dalam berelasi, serta keberpihakan terhadap harmoni sosial pada perempuan. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai seperti musyawarah, saling menghormati, dan menjaga ukhuwah sangat ditekankan dalam kegiatan pagi hari, namun pemahaman dan penghayatan terhadap nilai tersebut masih bisa dipengaruhi oleh pengalaman sosiokultural masing-masing siswa.

Sebaliknya, siswa laki-laki pada beberapa aspek seperti Q20 (menunjukkan keadilan dalam bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan), menunjukkan kecenderungan skor lebih rendah. Hal ini bisa

dikaitkan dengan temuan Mc Naughton (2009:45), bahwa pembentukan sikap keadilan sosial pada siswa laki-laki memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual dibandingkan pendekatan afektif saja. Ini berarti, meskipun pembiasaan Islami dilakukan secara seragam, penerimaan dan respons siswa terhadap nilai pluralisme bisa bervariasi tergantung kematangan moral, pengaruh lingkungan, serta representasi peran dalam pengalaman keseharian mereka.

3. Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Sikap Pluralisme antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Triangulasi data dari angket, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi:

a) Kedekatan Spiritual Individu

Siswa yang memiliki kedekatan spiritual yang lebih kuat, terutama dalam keterlibatan aktif pada kegiatan keagamaan, cenderung menunjukkan sikap pluralisme yang lebih tinggi. Keterlibatan ini terlihat dari antusiasme mereka dalam tadarus, salat dhuha, dan keterlibatan dalam kegiatan muhadhoroh. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin (2000:134), menyatakan bahwa jiwa yang senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan akan lebih mudah terhindar dari perilaku intoleran dan cenderung mencintai kedamaian.

b) Lingkungan Keluarga

Wawancara menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai terbuka dan religius moderat lebih mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini sesuai dengan pandangan Muhaimin (2006: 98) yang menyebutkan bahwa keluarga adalah madrasah pertama yang membentuk pola pikir dan nilai sosial anak, termasuk dalam memaknai keberagaman.

c) Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI yang menggunakan pendekatan dialogis, reflektif, dan mengedepankan moderasi Islam berkontribusi besar dalam membentuk sikap pluralis siswa. Hal ini sesuai dengan teori Nieto dan Bode (2012:44) bahwa pendidik sebagai *change agent* memiliki peran penting dalam menumbuhkan critical multicultural education, termasuk melalui cara mereka menyampaikan nilai agama dengan inklusif.

d) Budaya Sekolah

Sekolah yang secara konsisten membangun suasana inklusif melalui program rutin seperti tadarus lintas kelas, kegiatan rohani bersama, serta perayaan hari besar keagamaan secara terbuka, membentuk kebiasaan sosial yang mendukung sikap pluralisme. Banks (2006:1) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang mendukung inklusivitas akan memperkuat pembentukan multicultural identity siswa sejak dini.

Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan sikap pluralisme antara siswa laki-laki dan perempuan tidak hanya disebabkan oleh karakteristik biologis atau perbedaan gender semata, melainkan dipengaruhi oleh

gabungan faktor internal dan eksternal. Kedekatan spiritual individu mempengaruhi sikap batin terhadap keberagaman; lingkungan keluarga membentuk cara pandang awal siswa terhadap perbedaan; pendekatan guru Pendidikan Agama Islam menjadi pintu masuk pembentukan nilai, dan budaya sekolah sebagai ekosistem pendidikan memiliki peran dominan dalam membiasakan nilai-nilai pluralisme.

Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan Islami perlu dirancang secara holistik dan adaptif, agar mampu menjangkau seluruh elemen pembentuk karakter siswa dan menciptakan ruang pendidikan yang toleran, inklusif, dan religius secara bersamaan. Pendekatan ini relevan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman. Program ini dapat menjadi model dalam penguatan karakter siswa yang toleran dan inklusif di lingkungan pendidikan.

Sebagai implikasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah perlu mengembangkan strategi pembiasaan Islami yang lebih responsif terhadap dinamika gender dan latar belakang sosial siswa. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung, diskusi nilai, *role-play* antar kelompok, serta integrasi nilai pluralisme dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga

menanamkan sikap-sikap luhur seperti toleransi, keadilan, dan empati, yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dengan kata lain, meskipun pembiasaan Islami pagi hari telah memberikan dasar yang kuat dalam membentuk sikap pluralisme siswa, namun diperlukan penguatan pada aspek internalisasi dan refleksi nilai agar seluruh siswa, tanpa memandang gender, dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, adil, dan siap hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai **“Analisis Perbedaan Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-laki dan Perempuan di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024/2025”**, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Pluralisme Siswa

Pembiasaan Islami pagi hari, yang terdiri dari kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan muhadhoroh, terbukti secara empiris memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap pluralisme siswa. Hal ini terlihat dari tingginya skor sikap pluralisme dari data angket menunjukkan rerata skor berada pada rentang **3,7 – 4,3** dalam skala Likert, yang termasuk kategori **“baik” hingga “sangat baik”**, yang ditunjukkan oleh siswa secara umum, baik dalam aspek toleransi, keterbukaan terhadap keberagaman, hingga kemampuan bekerja sama dalam keragaman sosial budaya. Hal ini mencerminkan penguatan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerja sama dalam konteks keberagaman sosial-budaya. Hasil ini memperkuat teori bahwa pembiasaan

nilai-nilai Islam secara konsisten dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti inklusivitas dan saling menghargai perbedaan.

2. Perbedaan Sikap Pluralisme antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan *uji-T independen* (*Independent Samples T-Test*), ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap pluralisme siswa laki-laki dan perempuan setelah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari. Hal ini ditunjukkan dengan analisis statistik menggunakan *uji Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa 16 dari 20 pernyataan angket tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, ditemukan empat butir (Q1, Q8, Q17, Q20) yang menunjukkan perbedaan signifikan ($p \leq 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima secara parsial, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada beberapa aspek tertentu dari sikap pluralisme. Namun secara keseluruhan, mayoritas indikator menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan signifikan secara keseluruhan, tetapi terdapat variasi respons berdasarkan jenis kelamin pada indikator-indikator tertentu seperti penerimaan keberagaman, interaksi sosial, penyelesaian konflik, dan sikap adi. Dengan demikian, pembiasaan Islami pagi hari memberikan pengaruh yang relatif merata kepada kedua kelompok gender dalam hal pengembangan sikap pluralisme.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Sikap Pluralisme

Faktor-faktor yang turut memengaruhi respons siswa terhadap pembiasaan Islami antara lain:

- 1.) Kedekatan spiritual individu: memengaruhi keterbukaan terhadap nilai keberagaman.
- 2.) Lingkungan keluarga: keluarga yang terbuka dan religius moderat cenderung melahirkan anak yang pluralis.
- 3.) Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam : pendidik yang moderat, reflektif, dan humanis sangat berperan dalam membentuk sikap toleransi.
- 4.) Budaya sekolah: suasana madrasah yang inklusif memperkuat praktik sosial yang harmonis antar siswa

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Islami pagi hari berperan penting dalam membentuk sikap pluralisme siswa di madrasah. Pendekatan ini relevan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman. Program ini dapat menjadi model dalam penguatan karakter siswa yang toleran dan inklusif di lingkungan pendidikan.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

Diharapkan agar kegiatan pembiasaan Islami pagi hari tetap dipertahankan dan dikembangkan secara kreatif dan menyeluruh, dengan melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang. Kegiatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan religiositas, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang inklusif dan pluralis.

2. Bagi Pendidik

Bagi para pendidik, terutama Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam proses pembelajaran, termasuk saat membimbing kegiatan Islami pagi hari, agar nilai-nilai tersebut lebih kuat tertanam dalam diri siswa. Pendidik juga dapat menyesuaikan pendekatan pedagogis berdasarkan kecenderungan gender siswa tanpa bersifat diskriminatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan kajian lanjutan terkait hubungan antara pendidikan karakter Islami dan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat majemuk. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan lebih banyak variabel seperti latar belakang sosial ekonomi, budaya lokal, atau jenis madrasah (negeri maupun swasta) untuk memperluas cakupan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abuddin Nata. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulumuddin (Juz 3)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: KataKita.
- Gilligan, C. (1982). In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Juliadi, Azuar. (2018). *Statistika Terapan*. Pekanbaru: LP3I.
- Kemendikbudristek. (2024, 2 September). *Identitas & data operasional MTsS Amal Sholeh*. Diakses Juni 2025, dari referensi.data.kemdikbud.go.id

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat, Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018, 7 Juni). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal* [Permendikbud No. 20/2018]. Berita Negara Republik Indonesia, 2018, Nomor 782. Ditetapkan di Jakarta, 7 Juni 2018; Diundangkan di Jakarta, 21 Juni 2018. Diakses 27 Februari 2025 dari JDIH Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024, Maret). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Edisi 1). Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Diakses 1 pada Maret 2025 dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1999). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Marshall, G. (1998). *Oxford Dictionary of Sociology* (2nd ed.). Oxford : Oxford University Press.
- McNaughton, G. (2009). *Understanding Gender: Implications for Early Childhood Education*. New York: Routledge.
- MTsS Amal Sholeh. (2025). *Informasi pendaftaran & kegiatan*. Diakses Februari 2025, dari <https://amalsholeh.sch.id/>
- MTsS Amal Sholeh. (2025). *Profil sekolah dan visi-misi*. Diakses 12 Februari 2025, dari <https://amalsholeh.sch.id/profil/sejarah/>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2003). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2006). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. (2013). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Nisa, R. (2019). *Gender dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Qur'an digital* [Situs web Qur'an Online]. Diakses 15 Februari 2025, dari <https://quran.kemenag.go.id/>
- Quraish Shihab. (1999). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subando, Joko. (2021). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Citra Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Jamovi Project. (2023). *Jamovi (Version 2.6.26) [Computer Software]*. <https://www.jamovi.org>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian



مؤسسة المعهد الإسلامي عمل الصالح

YAYASAN PONDOK PESANTREN

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AMAL SOLEH

NSM : 121.2.33.22.0001 / NPSN : 20364435

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 4 Sumogawe Kec. Getasan Kab. Semarang

Telp. (0298) 7186332 Pimp. 081325701805

Website : www.amalsholeh.sch.id email : mtsamalsholeh@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : C-MTs.706/11.22/PP.01.1/030/VI/2025

Dengan hormat.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Amal Sholeh Sumogawe, Kec. Getasan, Kab. Semarang:

Nama : **Dra. Umi Nuryanah**
NIP : ---
Jabatan : Kepala MTs Amal Sholeh
Alamat : Jl. Salatiga – Kopeng Km. 4 Sumogawe Kec. Getasan Kab. Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : **Istiqomatul Hidayah**
NIM : 19.61.0020
Fakultas / Program Studi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi
(UNDARIS) Ungaran

Telah melaksanakan **penelitian akademik** di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Sumogawe, Kec. Getasan, Kab. Semarang dengan judul:

“Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun 2024 / 2025”

Penelitian ini telah dilaksanakan dan dinyatakan telah selesai pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Juni 2025
Tempat : Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Sumogawe, Kec. Getasan, Kab. Semarang

Demikian surat tugas ini diberikan, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Getasan, 24 Juni 2025

Kepala Madrasah

Dra. Umi Nuryanah

NIP. : ---



Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Jenis Penelitian : Observasi partisipatif langsung dan non-partisipatif

Tujuan Observasi : Mengamati pelaksanaan pembiasaan Islami pagi hari dan keterkaitannya dengan sikap pluralisme siswa di lingkungan Madrasah, baik siswa laki-laki maupun perempuan.

Identitas Observasi :

Lokasi : MTs Amal Sholeh Getasan, Kabupaten Semarang

Waktu Observasi : Observasi dilakukan di waktu pagi hari saat kegiatan dilaksanakan

Kegiatan : Pembiasaan pagi hari dan interaksi sosial siswa

Aspek – Aspek yang diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan
1	Kegiatan Pembiasaan Islami Pagi Hari	a. Salat Dhuha berjamaah b. Doa bersama c. Tadarus Al-Qur'an bersama d. Kehadiran siswa dalam kegiatan e. Antusiasme siswa mengikuti kegiatan
2	Interaksi Sosial antar Siswa	a. Siswa saling menyapa dan menghargai b. Tidak membentuk kelompok eksklusif c. Bekerja sama lintas daerah/kebudayaan d. Terlibat aktif dalam diskusi kelompok campuran

3	Perbedaan Respons antara Siswa Laki-laki dan Perempuan	a. Siswa laki-laki membentuk kelompok homogen b. Siswa perempuan lebih komunikatif c. Keterlibatan dalam kegiatan spiritual d. Ekspresi empati atau toleransi dalam interaksi sosial
4	Budaya Sekolah yang Mendukung Pluralisme	a. Guru memberi contoh sikap toleran b. Tidak ada diskriminasi dalam kegiatan c. Kegiatan bersama lintas kelas berjalan baik d. Terdapat pesan-pesan toleransi dalam pembiasaan
5	Reaksi Siswa terhadap Keberagaman	a. Siswa bersikap terbuka terhadap teman yang berbeda b. Terjadi percakapan lintas gender atau budaya secara wajar c. Tidak ada tindakan diskriminatif atau mengejek perbedaan

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Jenis Wawancara : Semi-terstruktur

Tanggal Wawancara: 15 Februari 2025

Tempat Wawancara : MTs Amal Sholeh

Responden:

- | | |
|--|-----------------------|
| - R1: Siswa perempuan | : Ana Setyaningtyas |
| - R2: Siswa laki-laki | : Febri |
| - R3: Guru PAI/pembina pembiasaan pagi | : Sri Nuryati, S.Pd.I |

PERTANYAAN:

A. Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari terhadap Sikap Sosial dan Pluralisme

1. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan Islami pagi hari seperti doa bersama, tadarus, dan salat Dhuha?
2. Apakah kegiatan tersebut mempengaruhi cara kamu berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda?
3. Apa kegiatan pagi yang paling kamu sukai dan mengapa?

B. Perbedaan Sikap Pluralisme antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

1. Menurutmu, adakah perbedaan antara cara siswa laki-laki dan perempuan dalam berteman atau bekerja sama dengan teman yang berbeda?

C. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pluralisme

1. Apakah kegiatan keagamaan pagi membuatmu lebih tenang dan terbuka dalam bergaul?
2. Bagaimana pengaruh keluarga dalam membentuk sikapmu terhadap pertemanan yang beragam?
3. Apakah pendekatan pendidik berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi?
4. Apakah sekolah memberi ruang untuk menghargai perbedaan?

D. Pendapat Guru (Responden 3 - R3)

1. Bagaimana Anda melihat perbedaan respon antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pembiasaan pagi?
2. Apa strategi yang Anda terapkan agar pembiasaan pagi bisa diterima semua siswa?

Lampiran 4 Pedoman Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Judul Penelitian: Pengaruh Pembiasaan Islami Pagi Hari Terhadap Sikap Pluralisme Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Madrasah Tsanawiyah Amal Sholeh Getasan Tahun Pelajaran 2024 / 2025

Petunjuk Pengisian:

- Beri tanda (✓) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda.
- Gunakan skala Likert 1-5:

1 = Sangat Tidak Setuju	4 = Setuju
2 = Tidak Setuju	5 = Sangat Setuju
3 = Netral	

Bagian A: Identitas Responden

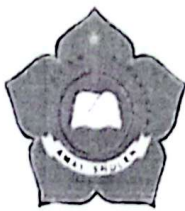
- Jenis Kelamin: ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
- Kelas: ☐ VII ☐ VIII ☐ IX
- Pernah mengikuti pembiasaan Islami pagi hari (mengaji, muhadhoroh, tahlil, dll.) disekolah: ☐ Ya ☐ Tidak

Bagian B: Sikap Pluralisme Siswa

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Saya memahami bahwa Islam memiliki banyak mazhab dan perbedaan pendapat yang tetap dalam satu akidah.					
2.	Saya menghargai teman yang memiliki pandangan keagamaan yang sedikit berbeda dengan saya.					
3.	Saya merasa nyaman berdiskusi tentang perbedaan pendapat dalam Islam dengan teman-teman saya.					
4.	Saya menghormati cara ibadah teman saya yang mungkin sedikit berbeda dalam praktiknya.					
5.	Saya percaya bahwa Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial.					
6.	Saya merasa kegiatan Islami pagi hari (mengaji, tahlil, muhadhoroh) meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama Muslim.					

7.	Saya tidak memiliki masalah berteman dengan orang dari latar belakang Islam yang berbeda daerah atau budaya.					
8.	Saya merasa sekolah saya telah memberikan pemahaman yang baik tentang toleransi dan keberagaman dalam Islam.					
9.	Saya lebih suka berinteraksi hanya dengan teman yang memiliki cara berpikir keagamaan yang sama dengan saya.					
10.	Saya percaya bahwa semua Muslim harus memiliki pemahaman agama yang seragam tanpa ada perbedaan.					
11.	Saya bersedia bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman yang memiliki latar belakang tradisi keislaman yang berbeda.					
12.	Saya memahami pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dalam kehidupan sehari-hari.					
13.	Saya merasa penting untuk belajar tentang keberagaman dalam Islam agar bisa lebih menghargai perbedaan.					
14.	Saya berpikir bahwa perbedaan budaya dan tradisi dalam Islam harus tetap dihormati.					
15.	Saya terbuka untuk mempelajari pandangan ulama dari berbagai mazhab dalam Islam.					
16.	Saya percaya bahwa Islam mengajarkan untuk bersikap adil terhadap semua manusia, tanpa membedakan golongan atau etnis.					
17.	Saya menghindari diskusi tentang perbedaan dalam Islam karena takut terjadi perdebatan.					
18.	Saya merasa penting untuk membangun sikap saling menghormati meskipun ada perbedaan pandangan dalam Islam.					
19.	Saya sering merasa lebih unggul dibanding teman saya yang memiliki praktik keagamaan yang sedikit berbeda.					
20.	Saya menganggap perbedaan budaya dalam praktik Islam sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan keagamaan kita.					

Lampiran 5 Jadwal Kegiatan Pembiasaan Pagi Hari di MTs Amal Sholeh



مؤسسة المعهد الاسلامي عمل الصالح

YAYASAN PONDOK PESANTREN

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AMAL SHOLEH

NSM : 121.2.33.22.0001 / NPSN : 20364435

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 4 Sumogawe Kec. Getasan Kab. Semarang

Telp. (0298) 7186332 Pimp. 081325701805

Website www.amalsholeh.sch.id email mtsamalsholeh@yahoo.co.id

**JADWAL PEMBIASAAN PAGI HARI
MADRASAH TSANAWIYAH AMAL SHOLEH
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Hari	Waktu	Kegiatan Pagi Hari	Tempat	Penanggung
			Pelaksanaan	Jawab
Senin	07.00-07.35	Sholat Dhuha →	Mushola masing-	Seluruh pendidik
		Muhadhoroh	masing	
Selasa	07.00-07.35	Sholat Dhuha →	Mushola masing-	
		Flasholatan (praktik shalat dan doa)	masing	
Rabu	07.00-07.35	Sholat Dhuha → Tadarus	Mushola masing-	
		Al-Qur'an	masing	
Kamis	07.00-07.35	Sholat Dhuha → Tadarus	Mushola masing-	
		Al-Qur'an	masing	
Jumat	07.00-07.35	Sholat Dhuha →	Lapangan madrasah	
		Istighotsah & Dzikir		
Sabtu	07.00-07.35	Sholat Dhuha → Ma'falul	Lapangan madrasah	
		Qiyam		

Getasan, 12 Februari 2025

Ketala Madrasah


Dra. Ami Nurvanah
NIP. : -

Lampiran 6 Hasil Uji Statistik

A. Uji Normalitas

B. Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

C. Uji *Mann–Whitney*

D. Uji Hipotesis

Results

Independent Samples T-Test

Results

Descriptives

Descriptives

	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4.38	3.30	3.77	3.73	4.47	4.80	4.30	3.77	1.62	3.38	3.75	4.48	4.43	4.67	4.10	4.23	1.40	3.98	2.22	3.80
Median	4.00	3.00	4.00	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	3.00	4.00	5.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	4.00	2.50	4.00
Shapiro-Wilk W	0.682	0.649	0.623	0.820	0.685	0.420	0.778	0.780	0.617	0.834	0.730	0.719	0.601	0.607	0.805	0.805	0.533	0.796	0.814	0.748
Shapiro-Wilk p	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

Independent Samples T-Test

Results

Descriptives

Descriptives

	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4.38	3.30	3.77	3.73	4.47	4.80	4.30	3.77	1.62	3.38	3.75	4.48	4.43	4.67	4.10	4.23	1.40	3.98	2.22	3.80
Median	4.00	3.00	4.00	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	3.00	4.00	5.00	5.00	5.00	4.00	4.00	1.00	4.00	2.50	4.00
Shapiro-Wilk p	0.682	0.649	0.623	0.820	0.685	0.420	0.778	0.780	0.617	0.834	0.730	0.719	0.601	0.607	0.805	0.805	0.533	0.796	0.814	0.748
Shapiro-Wilk p	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

Independent Samples T-Test

Independent Samples T-Test

		Statistic	df	p		Effect Size
Q1	Student's t	3.496*	58.0	<.001	Cohen's d	0.9027
	Mann-Whitney U	264		0.001	Rank biserial correlation	-0.4133
Q2	Student's t	-1.894*	58.0	0.063	Cohen's d	-0.4892
	Mann-Whitney U	348		0.053	Rank biserial correlation	0.2267
Q3	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	442		0.883	Rank biserial correlation	0.0178
Q4	Student's t	-0.320*	58.0	0.750	Cohen's d	-0.0827
	Mann-Whitney U	443		0.912	Rank biserial correlation	0.0167
Q5	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	442		0.899	Rank biserial correlation	-0.0178
Q6	Student's t	0.000	58.0	1.000	Cohen's d	0.0000
	Mann-Whitney U	436		0.748	Rank biserial correlation	-0.0311
Q7	Student's t	-0.368	58.0	0.714	Cohen's d	-0.0950
	Mann-Whitney U	415		0.577	Rank biserial correlation	0.0778
Q8	Student's t	-3.872*	58.0	<.001	Cohen's d	-0.9998
	Mann-Whitney U	230		<.001	Rank biserial correlation	0.4889
Q9	Student's t	0.123	58.0	0.903	Cohen's d	0.0317
	Mann-Whitney U	392		0.304	Rank biserial correlation	0.1300
Q10	Student's t	1.544	58.0	0.128	Cohen's d	0.3987
	Mann-Whitney U	347		0.094	Rank biserial correlation	-0.2289
Q11	Student's t	-0.567	58.0	0.573	Cohen's d	-0.1463
	Mann-Whitney U	397		0.346	Rank biserial correlation	0.1189
Q12	Student's t	-1.820	58.0	0.074	Cohen's d	-0.4700
	Mann-Whitney U	348		0.088	Rank biserial correlation	0.2267
Q13	Student's t	-2.023*	58.0	0.048	Cohen's d	-0.5223
	Mann-Whitney U	353		0.076	Rank biserial correlation	0.2167
Q14	Student's t	-1.363*	58.0	0.178	Cohen's d	-0.3519
	Mann-Whitney U	395		0.301	Rank biserial correlation	0.1233
Q15	Student's t	-0.585	58.0	0.561	Cohen's d	-0.1511
	Mann-Whitney U	410		0.534	Rank biserial correlation	0.0889
Q16	Student's t	-1.710	58.0	0.093	Cohen's d	-0.4415
	Mann-Whitney U	359		0.147	Rank biserial correlation	0.2022

Note. H₀: $\mu_1 = \mu_2$

* Levene's test is significant ($p < .05$), suggesting a violation of the assumption of equal variances

Independent Samples T-Test

Q17	Student's t	-4.000*	58.0	<.001	Cohen's d	-1.0328
	Mann-Whitney U	240		<.001	Rank biserial correlation	0.4667
Q18	Student's t	0.414	58.0	0.681	Cohen's d	0.1068
	Mann-Whitney U	421		0.643	Rank biserial correlation	-0.0644
Q19	Student's t	0.851	58.0	0.398	Cohen's d	0.2198
	Mann-Whitney U	386		0.310	Rank biserial correlation	-0.1433
Q20	Student's t	2.863*	58.0	0.006	Cohen's d	0.7393
	Mann-Whitney U	290		0.010	Rank biserial correlation	-0.3567

Note. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

* Levene's test is significant ($p < .05$), suggesting a violation of the assumption of equal variances

Assumptions

Normality Test (Shapiro-Wilk)

	W	p
Q1	0.894	<.001
Q2	0.790	<.001
Q3	0.623	<.001
Q4	0.844	<.001
Q5	0.685	<.001
Q6	0.420	<.001
Q7	0.807	<.001
Q8	0.844	<.001
Q9	0.629	<.001
Q10	0.906	<.001
Q11	0.775	<.001
Q12	0.852	<.001
Q13	0.746	<.001
Q14	0.727	<.001
Q15	0.848	<.001
Q16	0.907	<.001
Q17	0.720	<.001
Q18	0.823	<.001
Q19	0.866	<.001
Q20	0.889	<.001

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Homogeneity of Variances Test (Levene's)

	F	df	df2	p
Q1	5.9957	1	58	0.017
Q2	22.0875	1	58	< .001
Q3	0.7045	1	58	0.405
Q4	8.7536	1	58	0.004
Q5	0.1331	1	58	0.717
Q6	0.0145	1	58	0.905
Q7	2.2154	1	58	0.142
Q8	5.2548	1	58	0.026
Q9	3.3509	1	58	0.072
Q10	0.7182	1	58	0.400
Q11	0.4490	1	58	0.505
Q12	3.1902	1	58	0.079
Q13	9.9873	1	58	0.003
Q14	8.6316	1	58	0.005
Q15	0.1969	1	58	0.659
Q16	1.4028	1	58	0.241
Q17	48.9024	1	58	<.001
Q18	0.1363	1	58	0.713
Q19	1.3841	1	58	0.244
Q20	8.0411	1	58	0.006

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of equal variances
[4]

Group Descriptives

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
Q1	1	30	4.60	5.00	0.498	0.0910
	2	30	4.17	4.00	0.461	0.0842
Q2	1	30	3.13	3.00	0.346	0.0631
	2	30	3.47	3.00	0.900	0.1642
Q3	1	30	3.77	4.00	0.430	0.0785
	2	30	3.77	4.00	0.568	0.1038
Q4	1	30	3.70	4.00	0.651	0.1189
	2	30	3.77	3.50	0.935	0.1708
Q5	1	30	4.47	5.00	0.730	0.1333
	2	30	4.47	5.00	0.681	0.1244
Q6	1	30	4.80	5.00	0.610	0.1114
	2	30	4.80	5.00	0.484	0.0884
Q7	1	30	4.27	4.00	0.640	0.1168
	2	30	4.33	4.50	0.758	0.1384
Q8	1	30	3.37	4.00	0.964	0.1761
	2	30	4.17	4.00	0.592	0.1081
Q9	1	30	1.63	1.00	1.217	0.2222
	2	30	1.60	1.00	0.855	0.1561
Q10	1	30	3.53	3.00	0.629	0.1148
	2	30	3.23	3.00	0.858	0.1567
Q11	1	30	3.70	4.00	0.651	0.1189
	2	30	3.80	4.00	0.714	0.1304
Q12	1	30	4.33	4.00	0.711	0.1298
	2	30	4.63	5.00	0.556	0.1015
Q13	1	30	4.17	5.00	1.289	0.2353
	2	30	4.70	5.00	0.651	0.1189
Q14	1	30	4.57	5.00	0.679	0.1240
	2	30	4.77	5.00	0.430	0.0785
Q15	1	30	4.03	4.00	0.890	0.1625
	2	30	4.17	4.00	0.874	0.1596
Q16	1	30	4.07	4.00	0.868	0.1585
	2	30	4.40	4.00	0.621	0.1135
Q17	1	30	1.00	1.00	0.000	0.0000
	2	30	1.80	1.00	1.095	0.2000

Group Descriptives

Q18	1	30	4.03	4.00	0.928	0.1694
	2	30	3.93	4.00	0.944	0.1724
Q19	1	30	2.33	3.00	1.093	0.1996
	2	30	2.10	2.00	1.029	0.1878
Q20	1	30	4.10	4.00	0.923	0.1685
	2	30	3.50	3.00	0.682	0.1246

References

- [1] The jamovi project (2024). *jamovi*. (Version 2.6) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.
- [2] R Core Team (2024). *R: A Language and environment for statistical computing*. (Version 4.4) [Computer software]. Retrieved from <https://cran.r-project.org>. (R packages retrieved from CRAN snapshot 2024-08-07).
- [3] Kerby, D. S. (2014). The simple difference formula: An approach to teaching nonparametric correlation. *Comprehensive Psychology*, 3, 2165–2228.
- [4] Fox, J., & Weisberg, S. (2023). *car: Companion to Applied Regression*. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=car>.

Lampiran 7 Contoh Buku Laporan Pembiasaan Siswa



LAPORAN PEMBIASAAN SISWA MTs AMAL SHOLEH

**Sumogawe Getasan Kab.Semarang
Tahun Ajaran 2024-2025**

KELOMPOK 3

1. DEWI SULISTYANINGRUM
2. DIANA DWI YULIYANTI
3. DYAH NIRMAWATI
4. EASY AMANDA
5. ENDAH NISWAH KHOIRIYAH
6. KARISNA ZALFA N
7. MUSTIKA CAHYA PRAMITA
8. NADIA AMELIA ZAHRA
9. NOVI EKA PRITANTI
10. SALSABILA KHAIRUNIA

PEMBIMBING:

Ustadzah ISTIQOMATUL HIDAYAH



KARTU PRESTASI KEGIATAN PEMBIASAAN

Mts. Amal Sholeh

SUMOGAWA KEC. GETASAN. KAB. SEMARANG

Nama: Dewi Sulistyarnig-nan. Kelas:

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1/8/24	fasolatan		
2	7-8-24	fasolatan.		
3	8-8-24	fasolatan		
4	15-8-24	fasolatan		
5	28-8-24	fasolatan		
6	29-8-24	fasolatan		
7	4-9-24	Bacaan Sujud		
8	5-9-24	Tahiyat		
9	11-9-24	Tahiyat		
10	12-9-24	Tahiyat		
11	18-9-24	Al-Falaq		
12	19-9-24	Al-Falaq	1-6	
13	26-9-24	Al-Falaq		
14	2-10-24	Al-Falaq		
15	3-10-24	Al-Falaq		
16	9-10-24	Al-Falaq		
17	10-10-24	Al-Falaq		
18	12-10-24	Al-Falaq		
19	24-10-24	Al-Falaq		
20	1-11-24	Al-Falaq		
21	7-11-24	Al-Falaq		
22	10-11-24	Al-Falaq		
23	21-11-24	Al-Falaq		
24	8-12-24	Al-Falaq		
25	9-12-24	Al-Falaq		
26	14-12-24	Al-Falaq		
27	15-12-24	Al-Falaq		
28	16-12-24	Al-Falaq		
29	21-12-24	Al-Falaq		
30	22-12-24	Al-Falaq		
31	23-12-24	Al-Falaq		
32	24-12-24	Al-Falaq		
33	25-12-24	Al-Falaq		
34	26-12-24	Al-Falaq		
35	27-12-24	Al-Falaq		
36	28-12-24	Al-Falaq		
37	29-12-24	Al-Falaq		
38	30-12-24	Al-Falaq		
39	31-12-24	Al-Falaq		
40	1-1-25	Al-Falaq		
41	2-1-25	Al-Falaq		
42	3-1-25	Al-Falaq		
43	4-1-25	Al-Falaq		
44	5-1-25	Al-Falaq		
45	6-1-25	Al-Falaq		
46	7-1-25	Al-Falaq		
47	8-1-25	Al-Falaq		
48	9-1-25	Al-Falaq		
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				



KARTU PRESTASI KEGIATAN PEMBIASAAN

MTs. Amal Sholeh

SUMOGAWA KEC. GETASAN, KAB. SEMARANG

Nama : Dianta

Kelas :

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1-8-24	Basholatan		
2	7-8-24	"		
3	8-8-24	"		
4	15-8-24	"		
5	28-8-24	"		
6	29-8-24	"		
7	4-9-24	Dzikir sesudah shalat		
8	5-9-24	"		
9	11-9-24	"		
10	12-9-24	"		
11	18-9-24	"		
12	19-9-24	An-Nas	1-6	
13	26-9-24	Al-Falaq		
14	2-10-24	Al-Ikhlas	1-4	
15	3-10-24	Al-Ikhsar	1-5	
16	9-10-24	AN-Nasr	1-3	
17	10-10-24	Al-Karun		
18	17-10-24	Al-Kausar		
19	24-10-24	Al-Baqarah		
20	30-10-24	Al-Maun		
21	6-11-24	Al-Qur'as		
22	7-11-24	Al-Ash		
23	13-11-24	Al-Rori'ah		
24	20-11-24	Al-Adiyat		
25	21-11-24	Al-Qadhar		
26	8-1-25	Al-Alaq		
27	9-1-25	Al-Kun		
28	14/1/25	Al-Insyirah		
29	15/1/25	Al-Duha		
30	16/1/25	Al-Bill		
31	21/1/25	Al-Syams		
32	22/1/25	Al-Balad		
33	23/1/25	Al-Fajr		
34	30/1/25	Al-Gharyat		
35	5/2/25	Al-Ala		
36	6/2/25	Al-Tariq		
37	11/2/25	Al-Baqa		
38	13/2/25	"		
39	18/2/25	Al-Buruj		
40	19/2/25	"		
41	20/2/25	Al-Insighat		
42	25/2/25	Al-Mutafira		
43	26/2/25	Al-Insighat		
44	6/3/25	Al-Takwil		
45	10/4/25	Al-Nasa		
46	24/4/25			
47	17/4/25	An-naba	1-20	
48	23/4/25	"	21-40	
49	30/4/25	An-naba	6-16	
50				
51	21/5/25	Al-Baqarah	29	
52	27/5/25	"	37	
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				



KARTU PRESTASI KEGIATAN PEMBIASAAN

MTs. Amal Sholeh

SUMOGAWA KEC. GETASAN, KAB. SEMARANG

Nama : Dyah

Kelas :

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1-8-24	fachwahan		
2	7-8-24			
3	8-8-24			
4	15-8-24			
5	20-8-24			
6	29-8-24			
7	1-9-24	Dzikir sesudah shalat		
8	5-9-24			
9	11-9-24			
10	12-9-24			
11	18-9-24			
12	19-9-24	An-Nas	1-6	
13	26-9-24	Diba'	0	
14	2-10-24			
15	3-10-24	Al-Falaq	1-5	
16	9-10-24	Al-Ikhlâs	1-4	
17	10-10-24	Al-Lahab		
18	17-10-24	An-nasir		
19	24-10-	Al - kafura		
20	30-10-24	Al - Maun		
21	6-11-24	Al - qurab		
22	7-11-24	Al - qib		
23	15-11-24	Al - ba	5	
24	20-11-24	Al-Qarah		
25	21-11-24	Al - zalzalah		
26	8-1-25	Al - Bayyinah		
27	9-1-25	Diba		
28	14-1-25	"	6	
29	15-1-25	"	7	
30	16-1-25	Diba	8	
31	21-1-25	al-qoder		
32	22-1-25	al-dloq		
33	23-1-25	Al - Inspraz		
34	30-1-25	AD - Duha		
35	5-2-25	Al - lai		
36	6-2-25	Al - Syam		
37	11-2-25	Al - Kolas		
38	13-2-25	Al - Post		
39	18-2-25	Al - Ghassiyah	26	
40	19-2-25	M - Al - ba		
41	20-2-25	Al - ba		
42	26-2-25	Al - ba		
43	24-2-25	Al - Inspraz		
44	10-3-25	Al - Mufthih		
45	10-4-25	Al - Fajr		
46	24-4-25	Al - Fajr		
47	17-9-25	Al - Fajr	1-24	
48	23-9-25	"	25-42	
49	30-4-25	An-nabrat		
50	21-5-25	An-nabrat		
51	24-5-25	Al - Kolas	5	
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

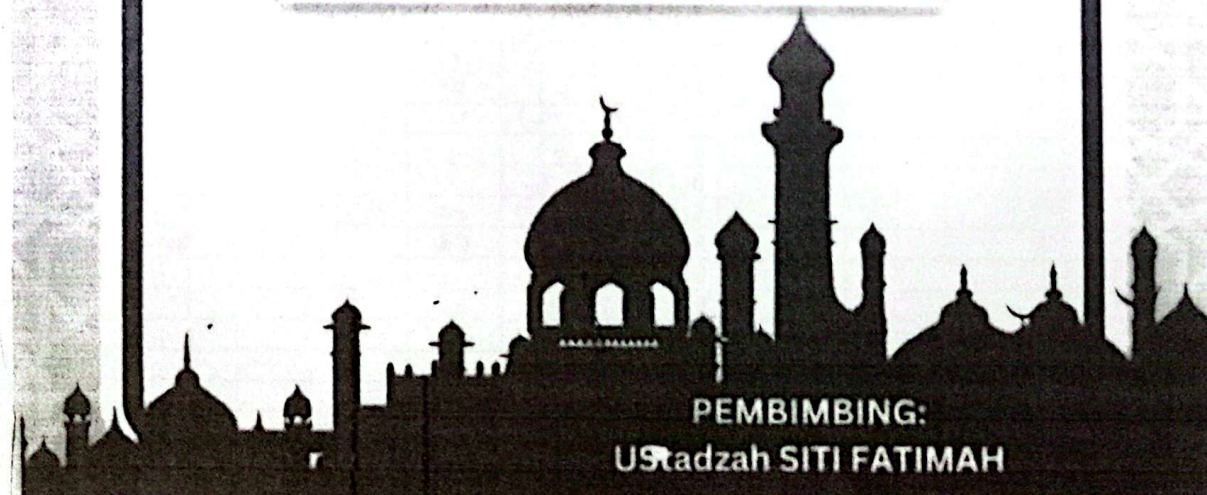
No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				

**LAPORAN PEMBIASAAN SISWA
MTs AMAL SHOLEH**

**Sumogawe Getasan Kab.Semarang
Tahun Ajaran 2024-2025**

KELOMPOK 4

- 1.FADILA KARUNIA PUTRI
- 2.FADILA RISKI RAHMAWATI
- 3.IKA SAFIRANIA
- 4.MARSYA DWI TIARA
- 5.MEYNANDARISTA
- 6.NADIAH ARUM F
- 7.TITIK ASYIFA RAMADAHANI
- 8.WAFIQ KHOIRUN NADIN
- 9.WULAN ELI AGUSTINA
- 10.ALFINA SALSABILA NUR ROHMAH



**PEMBIMBING:
Ustadzah SITI FATIMAH**

Nama Fadhla Nurul Ratu Kelas 7B

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1-8-2024	Niat Sholat	L	f
2	7-8-2024	Niat Sholat	L	f
3	8-8-24	Al-Fatiha	L	f
4	15-8-24	Al-Fatiha	L	f
5	28-8-24	Bacaan Sholat	L	f
6	23-8-24	Qunut	L	f
7	9/9/2024	Dzikir	L	f
8	5/9/2024	Dzikir dan Doa	L	f
9	11-9-2024	Hafalan Sholat	L	f
10	12-9-24	البسم - الفلق	L	f
11	18-9-2024	الفلق - البسم	L	f
12	19-9-24	الفلق	L	f
13	26-9-2024	الفلق	L	f
14	2-10-24	الفلق - قرآن	L	f
15	3-10-24	Al-Fil	L	f
16	9-10-24	Doa setelah sholat	34	f
17	10-10-24	Diba	16	f
18	17-10-24	الفلق	✓	f
19	24-10-24	الفلق	✓	f
20	30-10-24	الفلق	✓	f
21	6-11-24	الفلق	✓	f
22	7-11-24	الفلق	✓	f
23	18-11-24	الفلق	L	f
24	20-11-24	الفلق	L	f
25	21-11-24	الفلق	L	f
26				
27	8-1-2025	الفلق	L	f
28	9-1-2025	الفلق	L	f
29	14-1-2025	الفلق	L	f
30	15-1-2025	الفلق	L	f
31	16-1-2025	الفلق	L	f
32	21-1-25	A-gosiyah	L	f
33	22-1-2025	الفلق	L	f
34	23-1-2025	الفلق	L	f
35	30-1-2025	الفلق	L	f
36	5-2-2025	الفلق	L	f
37	6-2-2025	الفلق	15	f
38	10-2-25	Diba	5	f
39	18-2-25	Diba	6	f
40	18-2-25	Al-mutafifin		f
41	19-2-25	الفلق	19	f
42	20-2-25	الفلق	29	f
43	25-2-25	الفلق	23	f
44	26-2-25	الفلق		f
45	6-3-2025	الفلق	26	f
46	10-4-25	الفلق	L	f
47	16	الفلق	19	f
48	17-4-2025	الفلق	38	f
49	23-4-25	الفلق	✓	f
50	24-4-25	الفلق - الفقرة	10	f
51	30-4-25	الفلق	17	f
52	19-5-25	الفلق	23	f
53	21-5-25		27	f
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				



KARTU PRESTASI KEGIATAN PEMBIASAAN

MTs. Amal Sholeh

SUMOGAWA KEC. GETASAN, KAB. SEMARANG

Nama : Fadila Rizki R

Kelas : 7B

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1 Ags 2024	Niat Wudhu		f
2	7 Ags 24	Niat Sholat	ulang	f
3	8-8-2024	Niat sholat	L	f
4	15-8-24	1. H. Tah	L	e
5	28-8-24	Bacaan sholat	L	f
6	29-8-24	Ammat	L	f
7	4-9-2024	Dzikir sth sholat	L	f
8	5-9-2024	Doa	L	f
9	11-9-2024	Kata wudhu-sujud	L	f
10	12-9-24	Tasyahud	Ulang	f
11	18-9-24	Tasyahud	Ulang	f
12	19-9-24	الناس - الفلق	L	f
13	26-9-24	الخلاص - اللب	L	f
14	2-10-2024	الكافرون	L	f
15	3-10-24	Al - kausar	L	e
16	9-10-24	الماعون	L	f
17	10-10-24	الفيل	L	f
18	17-10-24	همزة	✓	f
19	24-10-24	التيكاف	✓	f
20	30-10-24	القارعة	✓	f
21	6-11-24	لعدب	✓	f
22	7-11-24	الزلة	Ulang	f
23	13-11-24	"	L	f
24	20-11-24	العادية	L	f
25	21-11-24	البينة	Ulang	f
26				
27	8-1-2025	المنزلة	L	f
28	9-1-2025	الم نشرح	L	f
29	14-1-2025	المنزلة	L	f
30	15-1-2025	البل	L	f
31	16-1-2025	الشمس	L	f
32	21-1-25	A. balad	5	e
33	22-1-25	السلام	L	f
34	23-1-2025	الفجر	15	f
35	30-1-2025	الفجر	L	f
36	5-2-25	الغاشية	16	f
37	6-2-2025	الغاشية	✓	f
38	11-2-25	الاعلى	Ulang	f
39	18-2-25	"	L	f
40	18-2-25	Thoriq		f
41	19-2-25	البرق	✓	f
42	20-2-25	Insya'Allah	10	e
43	25-2-25	"	20	f
44	26-2-25	"	16	f
45	6-3-25	الشمس	12	f
46	10-4-25	الزينة	L	f
47	16-4-25	الطه	14	f
48	17-4-25	"	30	f
49	23-4-25	"	✓	f
50	24-4-25	at-tak	✓	f
51	30-5-25	at-takwir	13	f
52	15-5-25	النور	✓	f
53	21-5-25	عيسى	✓	f
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				



KARTU PRESTASI KEGIATAN PEMBIASAAN

Mts. Amal Sholeh

SUMOGAWA KEC. GETASAN, KAB. SEMARANG

Nama: Ika Safirania

Kelas:

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
1	1-9-24	Alif - ba	L	f
2	7-9-24	Alif - ba	L	f
3	8-9-24	Alif - ba	L	f
4	15-9-24	Alif - ba	L	f
5	18-9-24	Alif - ba	L	f
6	20-9-24	Alif - ba	L	f
7	4-9-24	Alif - ba	L	f
8	5-9-24	Alif - ba	L	f
9	11-9-2024	Alif - ba	L	f
10	12-9-24	Alif - ba	L	f
11	18-9-2024	Alif - ba	L	f
12	19-9-24	Alif - ba	L	f
13	26-9-24	Alif - ba	L	f
14	2-10-2024	Alif - ba	L	f
15	3-10-24	Alif - ba	L	f
16	9-10-24	Alif - ba	L	f
17	10-10-24	Alif - ba	L	f
18	17-10-24	Alif - ba	L	f
19	24-10-24	Alif - ba	L	f
20	30-10-24	Alif - ba	L	f
21	6-11-24	Alif - ba	L	f
22	7-11-24	Alif - ba	L	f
23	13-11-24	Alif - ba	L	f
24	20-11-2024	Alif - ba	L	f
25	21-11-24	Alif - ba	L	f
26				
27	8-1-2025	Alif - ba	L	f
28	9-1-2025	Alif - ba	L	f
29	19-1-25	Alif - ba	L	f
30	15-1-2025	Alif - ba	L	f
31	16-1-2025	Alif - ba	L	f
32	21-1-25	Alif - ba	L	f
33	22-1-25	Alif - ba	L	f
34	23-1-2025	Alif - ba	L	f
35	20-1-2025	Alif - ba	L	f
36	5-2-2025	Alif - ba	L	f
37	6-2-2025	Alif - ba	L	f
38	13-2-25	Alif - ba	L	f
39	18-2-25	Alif - ba	L	f
40	19-2-25	Alif - ba	L	f
41	20-2-25	Alif - ba	L	f
42	25-2-25	Alif - ba	L	f
43	26-2-25	Alif - ba	L	f
44	6-3-25	Alif - ba	L	f
45	10-4-25	Alif - ba	L	f
46	16-4-25	Alif - ba	L	f
47	17-4-25	Alif - ba	L	f
48	23-4-25	Alif - ba	L	f
49	24-4-25	Alif - ba	L	f
50		Alif - ba	L	f
51	15-5-25	Alif - ba	L	f
52	21-5-25	Alif - ba	L	f
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				

No	Tanggal	Nama Surat / Iqra' Jilid	No. Ayat	Paraf
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103				
104				
105				
106				
107				
108				
109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				

Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan



Madrasah Tsanawiyah (MTs)
AMALSHOLEH
Madrasah Tsanawiyah MTs Al-Furqan No. 1, Jalan Hala Bontomatene 92711
 Telp. 0838-3301100, 0838-3301101, 0838-3301102



DOKUMENTASI KEGIATAN SISWA

SHOLAT DHUHA & MUHADHAROH

Kegiatan Rutinan Hari Senin

SENIN, 04 NOVEMBER 2024












www.amalsholeh.sch.id

[mts_amalsholeh](https://twitter.com/amalsholeh)

[AmalSholeh Pastibisa](https://www.facebook.com/AmalSholehPastibisa)

[AmalSholehGetasan Official](https://www.youtube.com/AmalSholehGetasanOfficial)



Madrasah Tsanawiyah (MTs)
AMALSHOLEH
Madrasah Tsanawiyah MTs Al-Furqan Kota Cirebon Kota Cirebon Jawa Barat 40132

DOKUMENTASI KEGIATAN SISWA

SHOLAT DHUHA & FASHOLATAN

Kegiatan Rutinan Hari Selasa

SEL/SA, 05 NOVEMBER 2024





www.amalsholeh.sch.id
[mts_amalsholeh](https://www.instagram.com/mts_amalsholeh)
[AmalSholeh Pastibisa](https://www.facebook.com/AmalSholehPastibisa)
[AmalSholehGetasan Official](https://www.youtube.com/AmalSholehGetasanOfficial)



AmalSholeh Tasaruf Sekolah (MKS)
AMAL.SHOLEH.SCH.ID
A Group of Young People who are Good, Able, and Loving to Help
 the Community and the Environment



DOKUMENTASI KEGIATAN SISWA

SHOLAT DHUHA & TADARUS AL - QUR'AN

Kegiatan Rutinan Hari Rabu di mushola putra dan putri

K/MIS.07 NOVEMBER 2021





www.amalsholeh.sch.id


[amal_sholeh](https://www.instagram.com/amal_sholeh)


[AmalSholeh PastiBisa](https://www.facebook.com/AmalSholehPastiBisa)


[AmalSholehGetasan Official](https://www.youtube.com/AmalSholehGetasanOfficial)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama Lengkap : Istiqomatul Hidayah
Tempat,Tanggal Lahir : Salatiga, 12 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Gmail : Istiq150@gmail.com
Alamat : Gamol Kecandran Rt. 03 Rw 06 Kec. Sidomukti
Kota Salatiga

II. Pendidikan Formal

1. RA Al-Ikhlas Salatiga
2. MIN Salatiga
3. SMP N 5 Salatiga
4. SMA KARTIKA III-1 Banyubiru, Kab. Semarang